

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN AYAM BROILER DI KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**

PROPOSAL TESIS

Oleh:

HAIRUDDIN HANAFI, S.I.P.

0910581123051



PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDENRENG RAPPANG

TAHUN 2025

HALAMAN PENGESAHAN

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN AYAM BROILER
DI KABUPATEN SIDRAP**

HASIL TESIS

Disusun dan diajukan oleh

HAIRUDDIN HANAFI, S.I.P
NIMN. 0910581123051

**Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
untuk diseminarkan**

Rappang, 2025

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Sinrang., M.Si
NIDN. 0005106001

Dr. Ahmad Mustanir, M.Si.
NIDN. 0906017401

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Dr. Andi Nilwana., S.E., M.Si.
NIDN. 0901096401

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Ayam Broiler dan Perannya	9
B. Kebijakan Pemerintah dalam Peternakan Ayam Broiler Terduga.....	13
C. Manajemen Peternakan Ayam Broiler	16
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Pemeliharaan	30
E. Penelitian Terdahulu	39
F. Kerangka Konseptual	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Metode Penelitian.....	43
C. Data dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisa Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri peternakan ayam broiler merupakan sektor yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian di Indonesia. Peran strategis ini muncul dari tingginya tingkat konsumsi daging ayam di masyarakat, yang menjadikannya sebagai salah satu sumber protein hewani utama. Di tengah pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin peduli terhadap asupan protein, daging ayam broiler menjadi pilihan utama karena harganya relatif terjangkau, mudah diakses, serta memiliki kualitas gizi yang baik. Selain memenuhi kebutuhan pangan domestik, sektor ini juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang banyak mengembangkan usaha peternakan ayam broiler. Dengan demikian, peternakan ayam broiler tidak hanya menopang ketersediaan pangan tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal maupun nasional. Pentingnya sektor ini bagi ketahanan pangan Indonesia juga terlihat dari upaya regulasi pemerintah yang berfokus pada peningkatan kualitas dan produktivitas melalui standar pemeliharaan yang baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 40 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembibitan dan Budidaya Ayam Ras Pedaging (Broiler), pemerintah menetapkan pedoman yang mewajibkan penerapan standar

pemeliharaan di seluruh usaha peternakan ayam broiler, baik pada skala besar maupun kecil. Pedoman ini mencakup berbagai aspek, seperti manajemen perkandangan, pemberian pakan, serta kesehatan ternak, yang semuanya merupakan elemen fundamental dalam memastikan kualitas produksi ayam broiler. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap unit usaha peternakan mampu menerapkan sistem pemeliharaan yang terstruktur dan sesuai standar, demi tercapainya hasil produksi yang berkualitas tinggi serta aman untuk dikonsumsi masyarakat.

Penerapan standar pemeliharaan ini juga tidak hanya berfungsi sebagai regulasi administratif, tetapi lebih dari itu, sebagai landasan normatif yang mendorong transformasi sektor peternakan ayam broiler menuju praktik yang lebih modern dan berbasis sains. Dalam konteks ini, pemerintah tidak hanya menekankan pada aspek volume produksi, tetapi juga pada kualitas hasil produksi melalui pendekatan ilmiah. Penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam pemeliharaan ayam broiler, seperti biosekuriti, pemantauan kesehatan ternak secara berkala, dan manajemen pakan yang efisien, diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dengan tetap mempertahankan kualitas karkas. Pendekatan ini juga memungkinkan peternakan ayam broiler di Indonesia untuk bersaing secara internasional, di tengah tantangan peningkatan standar kualitas yang berlaku di pasar global.

Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam usaha peternakan ayam broiler tidak hanya bergantung pada skala atau besar kecilnya usaha,

melainkan pada konsistensi penerapan prosedur pemeliharaan yang ketat dan berbasis standar. Peternakan skala kecil maupun besar diharapkan dapat menjalankan praktik pemeliharaan sesuai standar, untuk mengurangi risiko penyakit, menjaga kesejahteraan ternak, dan memaksimalkan potensi pertumbuhan ayam broiler. Hal ini penting mengingat aspek-aspek tersebut tidak hanya berdampak pada produktivitas tetapi juga berpengaruh pada biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh peternak. Dalam jangka panjang, penerapan standar ini diyakini dapat memperkuat ketahanan pangan nasional, dengan menyediakan pasokan daging ayam yang cukup, berkualitas, dan terjangkau bagi masyarakat luas.

Komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas peternakan ayam broiler ini sejalan dengan kebijakan nasional yang menekankan pentingnya ketahanan pangan sebagai prioritas utama. Dengan pertumbuhan populasi dan kebutuhan pangan yang semakin meningkat, ketahanan pangan tidak hanya dipandang sebagai isu ekonomi, tetapi juga sebagai aspek strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, ayam broiler menjadi salah satu komoditas strategis karena perannya yang sentral dalam menyediakan sumber protein hewani dengan harga yang terjangkau bagi semua kalangan. Seiring dengan itu, kebijakan yang berfokus pada perbaikan manajemen pemeliharaan ternak merupakan upaya untuk memastikan keberlanjutan sektor ini, sehingga dapat terus memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dalam jangka panjang.

Dengan meningkatnya daya beli, daging ayam kini tidak hanya menjadi konsumsi harian, tetapi juga pilihan utama sumber protein bagi berbagai kalangan masyarakat. Faktor ini, yang didukung oleh harga yang relatif terjangkau dan distribusi yang mudah di seluruh wilayah, menjadikan ayam broiler sebagai salah satu komoditas yang paling diminati. Dengan demikian, lonjakan konsumsi daging ayam tidak hanya menjadi fenomena pasar, tetapi juga tantangan besar bagi sektor peternakan dalam menyediakan pasokan yang cukup dan berkualitas tinggi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, konsumsi daging ayam per kapita di Indonesia meningkat rata-rata sebesar 5-10% setiap tahunnya. Peningkatan ini menempatkan ayam broiler sebagai sumber protein hewani utama yang mampu diakses oleh masyarakat luas. Tren ini menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap daging ayam semakin meningkat, terutama karena daging ayam dianggap lebih sehat dibandingkan dengan sumber protein hewani lain seperti daging merah. Selain itu, daging ayam juga dianggap lebih mudah diolah, sesuai dengan kebutuhan gaya hidup masyarakat urban yang cenderung praktis. Dengan faktor-faktor ini, ayam broiler berhasil mengukuhkan posisinya sebagai komoditas strategis yang mendukung ketahanan pangan nasional. Meski demikian, lonjakan permintaan ini belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi yang optimal dari peternakan ayam broiler di Indonesia. Dari segi kuantitas, produksi ayam broiler masih menghadapi kendala, terutama bagi peternakan skala kecil yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya untuk mengembangkan

usaha. Selain itu, peningkatan kualitas produksi juga belum tercapai secara merata, terutama di sektor hulu, yang mencakup aspek pemeliharaan, kualitas pakan, dan kesehatan ternak. Kualitas daging yang dihasilkan masih sering kali tidak konsisten dan kurang mampu memenuhi standar yang dibutuhkan pasar nasional maupun internasional.

Faktor lain yang mempengaruhi kapasitas produksi ayam broiler adalah sistem manajemen pemeliharaan yang belum sepenuhnya modern dan berbasis sains. Keterbatasan pengetahuan mengenai standar manajemen pemeliharaan yang baik menyebabkan tingkat kematian yang cukup tinggi pada ayam broiler, terutama di peternakan yang belum menerapkan sistem biosekuriti yang memadai. Peternakan kecil yang kurang mampu melakukan kontrol terhadap lingkungan pemeliharaan dan kondisi kesehatan ternak berisiko mengalami penurunan produksi akibat serangan penyakit seperti Newcastle Disease (ND) atau Infectious Bursal Disease (IBD).

Kondisi ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas manajemen di sektor peternakan ayam broiler melalui penerapan teknologi serta pelatihan bagi peternak untuk dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mempertahankan kualitas daging yang dihasilkan. Lebih jauh lagi, meningkatnya permintaan ayam broiler ini juga mengharuskan adanya peningkatan efisiensi dalam proses produksi, dari pemberian pakan yang berkualitas, pengelolaan suhu kandang, hingga pengendalian sanitasi. Manajemen pakan yang efisien, misalnya, merupakan faktor penting untuk meningkatkan

konversi pakan menjadi daging, sehingga menurunkan biaya produksi secara keseluruhan. Akan tetapi, sebagian besar peternak masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan pakan yang optimal, baik dari segi komposisi nutrisi yang diperlukan maupun ketersediaan pakan yang konsisten. Ini menjadi hambatan bagi banyak peternak yang berusaha meningkatkan produksi dalam jangka panjang, mengingat pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam industri peternakan ayam broiler. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Rasyaf (2021), sekitar 40% kematian ayam broiler di peternakan di Indonesia disebabkan oleh manajemen pemeliharaan yang kurang memadai, khususnya dalam aspek perkandangan, sanitasi, dan biosekuriti. Sistem perkandangan yang tidak optimal dapat menimbulkan dampak negatif seperti stress dan penyakit, yang berujung pada peningkatan angka mortalitas.

Dalam aspek teoritis, manajemen pemeliharaan ayam broiler melibatkan serangkaian pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan pengelolaan genetik, nutrisi, lingkungan, dan pengendalian penyakit untuk mencapai performa optimal. North dan Bell (1990) menyatakan bahwa pemeliharaan yang baik harus memperhatikan aspek lingkungan dan nutrisi yang memengaruhi kesehatan dan pertumbuhan ayam. Nutrisi, misalnya, merupakan komponen penting yang memengaruhi tingkat konversi pakan menjadi daging. Menurut teori ini, kualitas pakan, ventilasi, dan pengaturan suhu kandang merupakan faktor yang berkontribusi langsung pada produktivitas ternak, dan harus dipertimbangkan secara berkelanjutan dalam proses pemeliharaan ayam broiler. Teori lain yang menjadi landasan dalam manajemen pemeliharaan ayam broiler adalah konsep

biosekuriti, yang dikemukakan oleh Giambrone dan Edison (2018). Biosekuriti, yang melibatkan upaya pencegahan penyakit melalui vaksinasi dan sanitasi yang ketat, menjadi elemen penting dalam menjaga kesehatan dan kualitas ayam broiler. Upaya vaksinasi dan penerapan sanitasi bertujuan untuk meminimalkan risiko terjadinya wabah penyakit yang merugikan, seperti Newcastle Disease (ND) dan Infectious Bursal Disease (IBD), yang telah lama menjadi ancaman utama dalam industri peternakan ayam.

Namun, pada praktiknya, implementasi teori dan konsep ini masih menjadi tantangan di lapangan. Banyak peternak, khususnya pada skala kecil, masih bergantung pada metode pemeliharaan tradisional yang kurang optimal, dan sering kali mengalami kendala dalam mengakses teknologi modern serta fasilitas pelatihan. Ini menimbulkan kesenjangan antara standar pemeliharaan yang ideal dengan realitas di lapangan, yang pada akhirnya mempengaruhi daya saing produk daging ayam broiler Indonesia di pasar domestik maupun internasional. Oleh karena itu, calon peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler di Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen pemeliharaan ayam broiler yang baik dan efektif di Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi manajemen pemeliharaan ayam broiler?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manajemen pemeliharaan ayam broiler yang baik dan efektif di Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui factor yang memengaruhi manajemen pemeliharaan ayam broiler.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bias memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep manajemen peternakan ayam broiler, terutama dalam kaitannya dengan aspek perkandangan, manajemen pakan, dan biosekuriti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah terkait dengan pemeliharaan unggas

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi peternak, baik skala kecil maupun besar, dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang lebih efektif dan efisien.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ayam Broiler dan Perannya

Ayam broiler merupakan salah satu jenis unggas hasil domestikasi modern yang secara genetik dikembangkan untuk mencapai pertumbuhan tubuh yang cepat dan efisiensi konversi pakan yang tinggi dalam waktu pemeliharaan yang relatif singkat. Karakteristik ini menjadikan ayam broiler sebagai komoditas unggas pedaging utama dalam sistem peternakan intensif modern. Menurut Wahyono dan Utami (2018), ayam broiler mampu mencapai berat badan ideal untuk dipanen dalam kurun waktu 5–7 minggu, dengan rasio konversi pakan yang efisien, yakni sekitar 1,5–1,7 kg pakan per 1 kg daging. Hal ini menjadikan ayam broiler unggul dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, baik dari sisi produktivitas maupun biaya produksi. Lebih lanjut, daging ayam broiler memiliki kandungan protein yang tinggi serta kadar lemak yang lebih rendah dibandingkan daging merah, menjadikannya alternatif yang lebih sehat dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama di negara berkembang (Mulyani & Hartono, 2016).

Dalam konteks pembangunan pangan nasional, keberadaan ayam broiler bukan hanya sekadar memenuhi konsumsi harian, tetapi juga berfungsi sebagai tulang punggung dalam penyediaan protein hewani yang mudah diakses oleh berbagai kelompok sosial-ekonomi. Hal ini diperkuat oleh studi Dewanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa konsumsi ayam broiler per kapita terus

meningkat secara signifikan dalam sepuluh tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya urbanisasi, pendapatan masyarakat, dan perubahan pola makan yang lebih praktis. Oleh karena itu, ayam broiler memegang peranan vital dalam sistem ketahanan pangan Indonesia, baik dari aspek ketersediaan, aksesibilitas, maupun keterjangkauan gizi yang berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan ketahanan pangan, ayam broiler memiliki posisi yang sangat strategis karena mampu menjawab tantangan ketersediaan protein hewani secara cepat, masif, dan efisien. Ketahanan pangan tidak hanya menuntut kuantitas pangan yang mencukupi, tetapi juga memperhatikan aspek kualitas gizi, keterjangkauan harga, dan kesinambungan pasokan. Ayam broiler mampu memenuhi seluruh dimensi tersebut, terutama dalam situasi pertumbuhan penduduk yang cepat dan peningkatan permintaan pangan yang dinamis. Menurut Suryani dan Yusdja (2015), konsumsi protein hewani dari ayam broiler memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperbaiki indeks gizi masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah urban dan semi-urban, karena daging ayam lebih mudah diakses dibandingkan daging sapi atau ikan. Keunggulan ini diperkuat dengan kemudahan proses distribusi, harga yang relatif stabil, serta kemampuan siklus produksi yang pendek, yang memungkinkan produsen menyesuaikan volume produksi dengan cepat terhadap dinamika pasar.

Lebih jauh lagi, sektor ayam broiler dinilai memiliki efek pengganda (multiplier effect) terhadap perekonomian nasional, baik melalui penciptaan lapangan kerja, pendapatan peternak, maupun kontribusinya terhadap industri

pendukung seperti pakan ternak, farmasi veteriner, transportasi, dan perdagangan. Studi oleh Winarso dan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa peningkatan investasi dan teknologi dalam sektor ayam broiler berdampak langsung terhadap pertumbuhan subsektor peternakan unggas nasional. Oleh karena itu, pengelolaan ayam broiler yang efektif dan berkelanjutan tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan nasional, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembangunan ekonomi inklusif di daerah.

Selain pertimbangan ketersediaan dan keterjangkauan, preferensi konsumen terhadap daging ayam broiler juga didorong oleh pertimbangan kesehatan dan gaya hidup. Dalam dua dekade terakhir, terjadi pergeseran pola konsumsi masyarakat dari daging merah ke daging putih, termasuk ayam, yang dianggap lebih rendah kandungan lemak jenuh dan kolesterolnya. Penelitian oleh Arifin dan Sutrisno (2017) menunjukkan bahwa daging ayam broiler mengandung lebih sedikit lemak total dibandingkan daging sapi, serta lebih kaya akan protein hewani berkualitas tinggi, yang menjadikannya pilihan utama bagi masyarakat urban yang semakin sadar terhadap kesehatan. Di sisi lain, waktu masak yang lebih singkat dan fleksibilitas dalam pengolahan menjadikan ayam broiler sebagai komoditas yang sangat cocok dengan pola konsumsi praktis masyarakat modern, terutama di perkotaan dan kawasan suburban.

Fenomena ini juga didorong oleh kampanye pola makan sehat dan peningkatan literasi gizi, yang secara tidak langsung memperkuat posisi ayam broiler dalam rantai konsumsi domestik. Sejalan dengan itu, data dari

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menunjukkan peningkatan konsumsi protein hewani dari daging ayam sebagai kontribusi terbesar dalam pencapaian skor Pola Makan Seimbang (PMT) di berbagai kelompok usia. Dengan demikian, ayam broiler bukan hanya dipandang sebagai komoditas agribisnis, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam kebijakan peningkatan gizi masyarakat. Maka, strategi pembangunan peternakan ayam broiler yang efisien dan berkelanjutan menjadi urgen untuk menjawab kebutuhan pangan masa kini dan mendatang.

Namun demikian, meskipun ayam broiler memiliki potensi besar sebagai solusi strategis ketahanan pangan dan peningkatan gizi masyarakat, keberhasilan sektor ini sangat ditentukan oleh kualitas manajemen pemeliharaan yang diterapkan. Dalam praktiknya, masih terdapat ketimpangan antara peternakan skala besar yang telah mengadopsi teknologi modern dengan peternakan rakyat yang umumnya mengandalkan metode tradisional. Ketidakseimbangan ini sering kali berdampak pada rendahnya produktivitas, tingginya angka kematian ternak, serta ketidakkonsistenan mutu produk yang dihasilkan. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan dan Setiadi (2019), keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler sangat dipengaruhi oleh penerapan sistem manajemen yang mencakup efisiensi pakan, pengendalian penyakit, dan pengelolaan lingkungan kandang secara terpadu. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial peternak menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan industri unggas nasional.

Lebih jauh, pendekatan manajemen berbasis ilmu pengetahuan yang terstruktur diperlukan untuk memastikan bahwa produksi ayam broiler tidak hanya mengejar volume, tetapi juga memenuhi standar kesehatan, efisiensi ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, penelitian tentang manajemen pemeliharaan ayam broiler, khususnya pada peternakan skala kecil dan menengah, menjadi krusial untuk menghasilkan model pengelolaan yang adaptif, efisien, dan berorientasi pada mutu. Dengan kata lain, optimalisasi peran ayam broiler dalam pembangunan nasional hanya dapat tercapai apabila praktik pemeliharaan ditopang oleh sistem manajemen yang profesional dan responsif terhadap tantangan kontemporer dalam sektor peternakan.

B. Kebijakan Pemerintah dalam Peternakan Ayam Broiler

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan strategis untuk mendukung sektor peternakan ayam broiler sebagai bagian dari upaya menjaga ketahanan pangan nasional. Salah satu kebijakan penting adalah Peraturan Menteri Pertanian No. 40 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembibitan dan Budidaya Ayam Ras Pedaging (Broiler), yang bertujuan untuk memberikan pedoman pemeliharaan yang baik bagi peternak ayam broiler di seluruh Indonesia. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan kandang, pemberian pakan, hingga pengendalian penyakit pada ternak. Standar ini ditetapkan untuk memastikan bahwa ayam broiler yang dihasilkan memenuhi kualitas kesehatan dan produktivitas yang optimal (Kementerian Pertanian, 2019).

Dengan kebijakan ini, pemerintah berharap agar setiap unit usaha peternakan, baik besar maupun kecil, dapat menghasilkan produk unggas yang aman dan berkualitas tinggi, sehingga mampu mendukung permintaan protein hewani di masyarakat.

Selain peraturan spesifik tentang budidaya ayam broiler, kebijakan pemerintah juga mencakup aspek biosekuriti untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran penyakit unggas yang dapat mengancam produksi. Biosekuriti menjadi prioritas utama karena penyakit seperti Newcastle Disease (ND) dan Infectious Bursal Disease (IBD) kerap kali menyebabkan kerugian besar bagi peternak ayam broiler. Menurut Asyari (2020), langkah-langkah biosekuriti yang direkomendasikan mencakup vaksinasi terjadwal, pengendalian sanitasi kandang, serta pembatasan akses pihak luar untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Implementasi biosekuriti yang efektif merupakan kunci keberhasilan manajemen pemeliharaan yang baik dan berkelanjutan, karena membantu menjaga kesehatan ternak dan mengurangi risiko mortalitas akibat penyakit.

Dalam mendukung penerapan standar pemeliharaan yang baik, pemerintah juga menyediakan pelatihan dan sosialisasi terkait manajemen pemeliharaan ayam broiler bagi peternak di berbagai daerah. Program-program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada peternak tentang pentingnya penerapan manajemen berbasis sains, seperti pemantauan suhu dan kelembaban kandang, pemberian pakan yang tepat, serta pemantauan kesehatan ternak. Rasyaf (2021) mengemukakan bahwa peningkatan

kapasitas peternak melalui pelatihan dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk unggas yang dihasilkan. Program-program ini diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara peternakan skala besar yang sudah menggunakan teknologi modern dengan peternakan skala kecil yang masih bergantung pada metode tradisional.

Kebijakan pemerintah dalam mendukung peternakan ayam broiler tidak hanya berfokus pada produksi domestik, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan daya saing industri unggas Indonesia di pasar internasional. Dalam konteks ini, pemerintah berupaya untuk mendorong peternakan ayam broiler agar memenuhi standar kesehatan dan keamanan pangan global. Standar ini mencakup penanganan unggas sesuai prosedur kesehatan yang ketat, pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, serta jaminan produk bebas dari kontaminasi yang merugikan konsumen. Hal ini tidak hanya penting untuk memenuhi permintaan pasar domestik tetapi juga untuk mendukung ekspor produk unggas Indonesia ke negara-negara yang menetapkan standar kualitas yang tinggi (Suprijatna et al., 2022).

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah dalam peternakan ayam broiler bertujuan untuk menciptakan industri peternakan yang berkelanjutan dan kompetitif. Dengan adanya regulasi yang jelas, pelatihan yang memadai, serta peningkatan akses peternak terhadap teknologi dan sumber daya, diharapkan produksi ayam broiler di Indonesia dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Kebijakan ini juga mendukung tujuan nasional untuk memastikan

ketersediaan protein hewani yang berkualitas bagi seluruh masyarakat Indonesia, sehingga sektor peternakan unggas dapat menjadi pilar penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional di masa mendatang.

C. Manajemen Peternakan Ayam Broiler

Manajemen peternakan ayam broiler merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga produktivitas dan kualitas hasil produksi, terutama di tengah tingginya permintaan pasar terhadap daging ayam. Manajemen ini mencakup berbagai komponen, seperti pengelolaan kandang, pemberian pakan, serta pengendalian kesehatan ternak. North dan Bell (1990) menjelaskan bahwa manajemen peternakan ayam broiler yang baik harus memperhatikan aspek lingkungan kandang untuk memastikan kondisi ternak tetap sehat dan produktif. Kondisi kandang yang nyaman, dengan suhu dan ventilasi yang terjaga, dapat mengurangi tingkat stres pada ayam broiler, sehingga mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan efisiensi pakan. Penataan kandang yang optimal memungkinkan peternak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi ayam, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi produksi secara keseluruhan.

Pemberian pakan juga merupakan elemen esensial dalam manajemen pemeliharaan ayam broiler, karena pakan berperan langsung dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan ternak. Suprijatna et al. (2005) menekankan pentingnya pakan yang berkualitas dengan komposisi nutrisi yang sesuai

kebutuhan ayam broiler, terutama protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Nutrisi yang seimbang diperlukan untuk memastikan konversi pakan menjadi daging berjalan optimal, yang pada akhirnya menurunkan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan bagi peternak. Pakan berkualitas memungkinkan ayam broiler mencapai berat potong dalam waktu yang lebih singkat dan mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh defisiensi nutrisi.

Aspek lain yang penting dalam manajemen peternakan ayam broiler adalah pengendalian kesehatan ternak, khususnya pencegahan penyakit menular yang dapat menurunkan produktivitas. Penerapan biosekuriti merupakan salah satu langkah utama dalam mencegah penyebaran penyakit di lingkungan peternakan. Menurut Giambrone dan Edison (2018), biosekuriti meliputi berbagai tindakan preventif seperti vaksinasi, pembatasan akses bagi pengunjung, dan sanitasi kandang yang ketat. Penyakit seperti Newcastle Disease (ND) dan Infectious Bursal Disease (IBD) merupakan ancaman serius bagi peternakan ayam broiler, karena dapat menyebabkan kematian massal dan kerugian ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, manajemen kesehatan yang berbasis biosekuriti sangat diperlukan untuk menjaga produktivitas dan stabilitas peternakan ayam broiler.

Manajemen peternakan ayam broiler yang modern juga mencakup pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan ternak. Teknologi otomatisasi, seperti sistem pemantauan suhu dan kelembaban kandang serta pemberian pakan otomatis, telah terbukti meningkatkan hasil produksi dan mengurangi biaya tenaga kerja. Wiyono (2019)

menyebutkan bahwa penggunaan teknologi ini memungkinkan peternak untuk mengontrol kondisi kandang secara real-time, sehingga mengurangi risiko penyakit akibat lingkungan yang tidak terkontrol. Selain itu, teknologi ini membantu meningkatkan konsistensi dalam pemberian nutrisi yang optimal bagi ayam broiler, yang sangat berperan dalam mencapai target produktivitas.

Secara keseluruhan, manajemen peternakan ayam broiler yang efektif adalah kombinasi dari pengelolaan kandang, pemberian pakan berkualitas, pengendalian kesehatan melalui biosekuriti, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi. Dengan penerapan manajemen yang baik, peternak dapat meningkatkan kapasitas produksi serta memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh pasar. Hal ini bukan hanya mendukung pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat, tetapi juga memperkuat daya saing industri peternakan unggas di tingkat nasional maupun internasional. Teori manajemen yang akan digunakan ialah yang dikembangkan oleh G.R. Terry dalam upaya menciptakan praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan pada pemeliharaan ayam broiler. Teori manajemen G.R. Terry menekankan pada empat fungsi dasar manajemen, yaitu Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), dan Pengawasan (Controlling).

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan merumuskan langkah-langkah untuk mencapainya. Dalam konteks green theory, perencanaan melibatkan penetapan tujuan untuk mengurangi dampak

lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi sumber daya. Dalam penelitian ini, perencanaan berkelanjutan meliputi perencanaan pemanfaatan sumber daya secara optimal, seperti mengurangi penggunaan air, energi, dan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan. Perencanaan juga mencakup pengelolaan limbah peternakan secara ramah lingkungan, misalnya dengan mengolah limbah menjadi pupuk organik atau biogas. Tujuan perencanaan ini adalah untuk meminimalkan jejak lingkungan peternakan sambil mempertahankan atau meningkatkan produktivitas. Penelitian dapat melihat bagaimana perencanaan ramah lingkungan diterapkan, misalnya melalui penjadwalan penggunaan air yang efisien, pemilihan bahan pakan yang lebih hijau, serta penggunaan energi terbarukan di kandang.

Perencanaan merupakan fungsi awal dan paling mendasar dalam teori manajemen G.R. Terry, yang menjadi landasan bagi pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial lainnya. Dalam konteks peternakan ayam broiler, perencanaan mencakup proses penetapan tujuan, identifikasi sumber daya yang tersedia, pemilihan alternatif tindakan, serta penjadwalan kegiatan operasional yang terstruktur guna mencapai target produksi secara efisien dan berkelanjutan. G.R. Terry (2006) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses selektif yang melibatkan penentuan serangkaian tindakan masa depan yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal organisasi. Dalam praktik pemeliharaan ayam broiler, perencanaan yang baik dimulai dari penetapan target produksi, yang meliputi jumlah populasi ayam yang akan dipelihara, waktu panen, estimasi berat panen per

ekor, serta proyeksi pendapatan. Langkah ini harus mempertimbangkan kapasitas kandang, sumber daya manusia, kecukupan pakan, serta tingkat risiko penyakit. Menurut Yuliana dan Raharjo (2019), peternakan yang memiliki sistem perencanaan produksi berbasis data historis dan tren pasar cenderung lebih adaptif dalam mengantisipasi fluktuasi harga dan ketersediaan input produksi.

Komponen penting lain dari perencanaan adalah perencanaan finansial, yang mencakup penghitungan kebutuhan modal kerja untuk pembelian DOC (Day Old Chick), pakan, obat-obatan, vitamin, serta tenaga kerja. Biaya pakan, sebagai komponen pengeluaran terbesar (sekitar 60–70% dari total biaya produksi), harus direncanakan dengan seksama agar efisiensi konversi pakan tetap terjaga dan margin keuntungan optimal dapat dicapai (Rachmawati et al., 2017). Selain itu, perencanaan juga perlu memperhatikan jadwal vaksinasi, jadwal pencahayaan, serta manajemen panen untuk memastikan siklus pemeliharaan berjalan sesuai dengan SOP yang ditetapkan.

Perencanaan dalam kerangka green management juga menjadi isu penting dalam peternakan modern. Hal ini melibatkan pertimbangan terhadap dampak lingkungan dari aktivitas pemeliharaan ayam, seperti pengelolaan limbah, konsumsi air, dan penggunaan energi. Studi oleh Hermawan dan Gunawan (2020) menunjukkan bahwa perencanaan berbasis prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, manajemen limbah ramah lingkungan, serta efisiensi air dalam kandang, dapat menurunkan biaya

operasional jangka panjang dan meningkatkan nilai keberterimaan produk oleh konsumen yang sadar lingkungan. Dengan demikian, perencanaan dalam manajemen peternakan ayam broiler bukan hanya sekadar menyusun jadwal dan target, tetapi merupakan aktivitas strategis yang menentukan keberhasilan siklus produksi secara menyeluruh. Tanpa perencanaan yang matang dan berbasis data, aktivitas operasional akan rentan terhadap inefisiensi, kerugian, serta ketidakmampuan dalam merespons dinamika pasar dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, perencanaan yang sistematis, partisipatif, dan adaptif menjadi fondasi utama dalam membangun sistem manajemen pemeliharaan ayam broiler yang efektif dan berkelanjutan.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengoordinasikan sumber daya serta aktivitas agar dapat mencapai tujuan dengan efisien. Dalam konteks green theory, pengorganisasian berfokus pada pengaturan aktivitas yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Pengorganisasian berkelanjutan di peternakan ayam broiler mencakup pengaturan alur kerja yang mengurangi pemborosan, pengelolaan limbah secara terintegrasi, dan pengoptimalan penggunaan sumber daya seperti air dan energi. Pengorganisasian ini dapat melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang mendukung praktik-praktik ramah lingkungan, misalnya memisahkan limbah organik dan anorganik atau melibatkan tim khusus untuk pengelolaan biosekuriti dan

sanitasi yang minim bahan kimia. Penelitian ini dapat mengidentifikasi strategi pengorganisasian yang efektif untuk memastikan praktik berkelanjutan, seperti manajemen biosekuriti tanpa bahan kimia berlebihan atau pengaturan kandang untuk ventilasi alami guna mengurangi penggunaan energi.

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen menurut G.R. Terry merupakan proses untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mengoordinasikan aktivitas dan sumber daya agar seluruh komponen organisasi bekerja secara terarah dan efisien dalam mencapai tujuan (Terry, 2006). Dalam konteks peternakan ayam broiler, fungsi ini sangat vital karena menyangkut struktur kerja, pembagian tugas, dan pengelolaan sumber daya baik manusia, material, maupun teknologi yang semuanya harus dikendalikan dalam satu sistem kerja yang harmonis dan terintegrasi. Dalam sistem peternakan ayam broiler yang bersifat intensif, kegiatan pemeliharaan harian seperti pemberian pakan, pengaturan ventilasi, pembersihan kandang, monitoring suhu dan kelembaban, serta pelaksanaan vaksinasi harus dilakukan secara tepat waktu dan terstandar. Untuk itu, pengorganisasian yang efektif sangat diperlukan guna memastikan setiap individu dalam struktur organisasi peternakan memahami tanggung jawabnya masing-masing. Menurut Saputra et al. (2017), struktur organisasi yang jelas, dengan pembagian peran antara manajer produksi, teknisi kandang, petugas kebersihan, dan tim pengawasan, akan menciptakan alur kerja yang efisien

dan mempercepat proses pengambilan keputusan dalam menghadapi permasalahan teknis.

Selain pembagian peran, pengorganisasian juga mencakup pengelolaan logistik dan sumber daya, seperti pengaturan jadwal masuk DOC, distribusi pakan, rotasi tenaga kerja, dan pengadaan peralatan pendukung (lampu pemanas, alat ventilasi, sprayer desinfektan, dll). Semua ini harus dirancang dan dikendalikan secara sistematis untuk meminimalkan risiko keterlambatan, pemborosan, atau ketidaksesuaian standar. Menurut Hidayat dan Firmansyah (2020), banyak kegagalan produksi dalam peternakan ayam broiler disebabkan bukan oleh kesalahan teknis dalam kandang, tetapi oleh lemahnya pengorganisasian dalam sistem kerja dan kontrol sumber daya.

Dalam pendekatan manajemen modern, pengorganisasian tidak hanya terbatas pada internal organisasi, tetapi juga mencakup jejaring eksternal seperti kemitraan dengan penyedia pakan, laboratorium kesehatan hewan, distributor, dan pasar. Model integrasi vertikal dalam agribisnis ayam broiler mengharuskan peternak untuk memiliki sistem organisasi yang terbuka dan responsif terhadap dinamika rantai pasok. Penelitian oleh Prasetyo dan Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa peternakan yang mengadopsi pendekatan organisasi berbasis kemitraan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan harga input dan lebih cepat dalam memperoleh akses terhadap teknologi dan layanan teknis.

Dalam konteks *green management*, fungsi pengorganisasian juga berperan dalam mengatur alur kerja yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Hal ini mencakup penugasan khusus untuk pengelolaan limbah, penjadwalan pembersihan kandang yang efisien penggunaan air, serta pemisahan limbah organik dan anorganik. Penataan ini penting dalam mencegah pencemaran serta menjaga lingkungan di sekitar peternakan tetap sehat dan produktif (Hermawan & Gunawan, 2020).

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah proses menggerakkan dan memotivasi sumber daya manusia untuk melaksanakan rencana yang telah disusun. Dalam *green theory*, pelaksanaan berfokus pada penerapan praktik ramah lingkungan serta peningkatan kesadaran dan komitmen karyawan terhadap keberlanjutan. Pelaksanaan berkelanjutan di peternakan ayam broiler melibatkan penerapan langsung praktik-praktik ramah lingkungan, seperti memanfaatkan limbah sebagai pupuk, mengurangi emisi gas rumah kaca melalui ventilasi yang baik, dan mengelola pakan secara efisien untuk menghindari pemborosan. Karyawan juga perlu diberi pelatihan tentang pentingnya praktik ramah lingkungan serta dilibatkan dalam inisiatif keberlanjutan yang membantu mengurangi dampak lingkungan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan praktik-praktik ramah lingkungan dilakukan, misalnya dengan menggerakkan pekerja untuk melakukan pengelolaan limbah secara

teratur atau memberi edukasi mengenai penggunaan air dan energi yang efisien.

Pelaksanaan (*actuating*) dalam teori manajemen G.R. Terry merupakan proses menggerakkan dan mengarahkan seluruh sumber daya manusia dalam organisasi agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini tidak hanya mencakup pelaksanaan teknis pekerjaan, tetapi juga upaya untuk memotivasi, mengomunikasikan instruksi, serta membina hubungan kerja yang efektif antar elemen dalam organisasi (Terry, 2006). Dalam konteks peternakan ayam broiler, *actuating* berperan penting dalam menjamin kelancaran operasional harian, terutama dalam kegiatan pemeliharaan yang bersifat padat karya, repetitif, dan sangat bergantung pada ketepatan waktu.

Pelaksanaan kegiatan di lapangan mencakup berbagai aspek seperti pemberian pakan dan air minum, pengaturan ventilasi kandang, pelaksanaan vaksinasi, pembersihan kandang, hingga pemantauan kesehatan ternak. Keberhasilan pelaksanaan ini sangat dipengaruhi oleh disiplin tenaga kerja, pemahaman terhadap standar operasional prosedur (SOP), dan efektivitas komunikasi antara manajer peternakan dengan pelaksana teknis di lapangan. Menurut Nuraeni dan Mulyadi (2018), pelaksanaan yang baik dicirikan oleh adanya sistem pelaporan kerja yang teratur, kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana kerja, serta ketersediaan pelatihan teknis bagi pekerja kandang.

Fungsi *actuating* juga erat kaitannya dengan aspek kepemimpinan (*leadership*) dan motivasi kerja. Manajer peternakan berperan sebagai

penggerak utama yang harus mampu membangun semangat kerja, memberikan arahan yang jelas, serta menjadi fasilitator bagi pemecahan masalah teknis maupun sosial di lingkungan kerja. Studi oleh Iskandar dan Suharto (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan oleh manajer peternakan mampu meningkatkan kinerja tenaga kerja serta menurunkan tingkat kesalahan dalam pelaksanaan operasional, khususnya dalam hal pemberian dosis vaksin, waktu panen, dan rotasi pakan.

Di era digital saat ini, fungsi pelaksanaan juga mulai mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan otomatisasi. Penggunaan aplikasi berbasis *smart farming* memungkinkan pelaksanaan kegiatan harian seperti pencatatan konsumsi pakan, pemantauan suhu kandang, dan pendataan pertumbuhan ayam dilakukan secara digital, yang mempermudah supervisi serta mempercepat pengambilan keputusan berbasis data. Menurut Wiyono (2019), integrasi teknologi dalam pelaksanaan tidak hanya meningkatkan efisiensi tenaga kerja, tetapi juga menurunkan risiko kesalahan manusia (*human error*) yang kerap terjadi dalam sistem manual. Pelaksanaan juga mencakup penerapan praktik-praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah organik, penggunaan pakan dari sumber berkelanjutan, dan penerapan sistem biosekuriti berbasis bahan alami. Pelaksanaan yang mendukung keberlanjutan ini tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan sekitar, tetapi juga meningkatkan daya saing produk ayam broiler di pasar domestik dan global, yang semakin menuntut praktik agribisnis yang beretika dan bertanggung jawab (Hermawan & Gunawan, 2020).

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah proses memonitor dan mengevaluasi kinerja untuk memastikan bahwa rencana berjalan sesuai dengan tujuan. Dalam green theory, pengawasan berfokus pada pemantauan pencapaian target keberlanjutan dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik ramah lingkungan. Pengawasan berkelanjutan di peternakan ayam broiler mencakup pemantauan terhadap emisi gas, kualitas air limbah, penggunaan energi, serta tingkat limbah yang dihasilkan. Melalui pengawasan ini, peternak dapat memastikan bahwa praktik yang dilakukan memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan dan membuat perbaikan jika ada indikator yang tidak sesuai. Alat-alat pemantauan seperti sensor kualitas udara, meteran penggunaan air, atau alat pengukur energi dapat digunakan untuk memastikan bahwa praktik manajemen ramah lingkungan berjalan sesuai dengan tujuan. Penelitian ini dapat mengevaluasi efektivitas pengawasan yang dilakukan peternak dalam mencapai target ramah lingkungan, seperti memantau emisi amonia di kandang atau tingkat pemakaian bahan kimia dalam biosekuriti. Data hasil pengawasan ini akan membantu menentukan apakah praktik yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip green theory.

Fungsi pengawasan (*controlling*) merupakan tahap evaluatif dalam proses manajemen yang berfungsi memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut G.R. Terry (2006), pengawasan adalah proses untuk menentukan apa yang telah dicapai, membandingkannya dengan standar yang telah ditentukan, dan mengambil tindakan korektif jika terdapat penyimpangan. Dalam peternakan ayam broiler, pengawasan sangat krusial mengingat sifat usahanya yang padat modal, sensitif terhadap kondisi lingkungan, serta memiliki siklus produksi yang singkat dan intensif.

Pengawasan dalam praktik pemeliharaan ayam broiler mencakup berbagai aspek: mulai dari monitoring kesehatan ternak, pengukuran pertumbuhan bobot badan ayam, efisiensi konversi pakan, kondisi kandang, hingga keamanan biosekuriti. Setiap indikator tersebut harus diperiksa secara berkala untuk mengidentifikasi deviasi sedini mungkin. Misalnya, jika pertumbuhan ayam lebih lambat dari standar, maka peternak perlu mengevaluasi komposisi pakan, kepadatan kandang, atau kemungkinan adanya penyakit. Rasyaf (2021) menyatakan bahwa sistem pengawasan yang efektif berkontribusi langsung pada peningkatan produktivitas dan penurunan tingkat kematian ayam, karena setiap gangguan dapat segera ditangani sebelum berdampak lebih luas.

Dalam era teknologi informasi, pengawasan berbasis digital menjadi pendekatan yang semakin banyak diterapkan. Sistem sensor otomatis, kamera pengawas, serta aplikasi monitoring real-time memungkinkan peternak dan manajer memantau kondisi kandang, suhu, kelembaban, dan konsumsi pakan secara akurat dan konsisten. Penelitian oleh Hidayat dan Firmansyah (2020)

menunjukkan bahwa penggunaan *smart monitoring system* dalam kandang ayam broiler mampu meningkatkan akurasi deteksi masalah dan mempercepat proses pengambilan keputusan teknis. Selain aspek teknis, pengawasan juga mencakup evaluasi terhadap sumber daya manusia, baik dalam hal kedisiplinan kerja, kepatuhan terhadap SOP, maupun efektivitas pelaporan. Sistem umpan balik (*feedback loop*) diperlukan untuk memberikan koreksi dan pembinaan secara berkala kepada para pekerja kandang. Kepemimpinan yang mengedepankan komunikasi terbuka dan pelatihan berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kinerja pekerja dalam menjalankan pengawasan mandiri (Iskandar & Suharto, 2020).

Pengawasan yang baik juga harus memuat pengukuran kinerja secara kuantitatif, seperti angka FCR (*Feed Conversion Ratio*), IP (*Indeks Performa*), dan B/C ratio. Indikator ini menjadi dasar objektif untuk menilai apakah manajemen pemeliharaan berjalan efisien atau perlu intervensi. Dalam praktik *green management*, pengawasan juga diarahkan pada aspek keberlanjutan, seperti pemantauan penggunaan air dan energi, pengelolaan limbah ternak, dan emisi gas dari kandang. Menurut Hermawan dan Gunawan (2020), pengawasan terhadap aspek lingkungan kini menjadi bagian integral dalam evaluasi performa peternakan ayam broiler modern, terutama dalam rangka memenuhi standar lingkungan dan sertifikasi produk yang bertanggung jawab secara ekologis. Sehingga, fungsi pengawasan tidak hanya berperan sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam sistem manajemen peternakan. Keberhasilan

fungsi ini sangat bergantung pada ketersediaan data yang akurat, kemampuan analitis manajer, serta budaya organisasi yang terbuka terhadap evaluasi dan perubahan. Oleh sebab itu, pengawasan yang terstruktur, sistematis, dan adaptif merupakan kunci utama dalam menjamin keberhasilan manajemen pemeliharaan ayam broiler secara keseluruhan.

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Manajemen Pemeliharaan

Efektivitas manajemen pemeliharaan ayam broiler ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk merumuskan strategi manajerial yang responsif, efisien, dan berkelanjutan. Berdasarkan kajian teoritik dan empiris, beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap efektivitas manajemen pemeliharaan antara lain adalah: karakteristik organisasi, lingkungan internal dan eksternal, karakteristik lingkungan kerja, serta kebijakan dan praktik manajemen itu sendiri.

1. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan efektivitas manajemen pemeliharaan ayam broiler. Karakteristik ini mencakup bentuk kepemilikan, struktur organisasi, kapasitas sumber daya manusia, sistem pengambilan keputusan, serta keteraturan dalam proses manajerial dan operasional. Menurut Robbins dan Coulter (2016),

organisasi yang efektif memiliki struktur yang jelas, pembagian tugas yang tegas, serta sistem kerja yang terstandarisasi, yang semuanya mendukung pencapaian tujuan secara efisien. Dalam konteks peternakan ayam broiler, karakteristik organisasi memengaruhi bagaimana setiap fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diimplementasikan secara terstruktur.

Pada peternakan skala kecil, umumnya organisasi bersifat sederhana dan informal, di mana pemilik berperan ganda sebagai manajer dan pelaksana. Keputusan manajerial banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan intuisi, bukan pada pendekatan sistematis berbasis data. Hal ini berbeda dengan peternakan skala menengah dan besar yang umumnya menerapkan struktur organisasi fungsional, dengan pemisahan peran antara pengelola kandang, teknisi kesehatan ternak, petugas pakan, hingga staf administrasi. Menurut Prasetyo dan Wahyuni (2018), struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik mampu meningkatkan koordinasi kerja, mempercepat pengambilan keputusan teknis, serta menurunkan tingkat kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan operasional.

Karakteristik organisasi juga berpengaruh terhadap kapasitas adaptasi terhadap perubahan teknologi dan regulasi. Peternakan dengan kepemimpinan yang terbuka terhadap inovasi, memiliki tenaga kerja terampil, serta memiliki sistem dokumentasi dan pelaporan yang rapi, akan lebih siap dalam menghadapi tuntutan pasar maupun kebijakan pemerintah, seperti sertifikasi biosekuriti atau standar kesejahteraan hewan. Hal ini sejalan dengan hasil

studi oleh Sutrisno dan Rachmawati (2020), yang menyimpulkan bahwa organisasi peternakan yang memiliki mekanisme kerja yang dinamis dan didukung oleh pelatihan berkelanjutan, cenderung lebih produktif dan tahan terhadap gejolak eksternal, seperti fluktuasi harga pakan atau wabah penyakit. Di samping itu, karakteristik organisasi juga mencerminkan budaya kerja yang berkembang dalam suatu usaha peternakan. Budaya kerja yang mengedepankan kedisiplinan, partisipasi, dan evaluasi berbasis kinerja akan mendorong terciptanya sistem kerja yang responsif dan bertanggung jawab. Budaya ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses kepemimpinan, kebijakan internal, serta pengalaman kolektif organisasi dalam menghadapi tantangan operasional. Oleh karena itu, karakteristik organisasi yang kuat tidak hanya ditunjukkan oleh strukturnya, tetapi juga oleh nilai-nilai manajerial yang dijalankan secara konsisten di semua tingkatan.

2. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan, baik internal maupun eksternal, merupakan faktor penting yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi efektivitas manajemen pemeliharaan ayam broiler. Lingkungan internal berkaitan dengan kondisi fisik, teknis, dan sumber daya dalam lingkup peternakan itu sendiri, sedangkan lingkungan eksternal mencakup faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan, namun harus diantisipasi melalui strategi adaptif.

Lingkungan internal meliputi sejumlah variabel seperti desain dan kondisi kandang, sistem ventilasi, ketersediaan sarana dan prasarana, akses terhadap air bersih dan listrik, serta kompetensi tenaga kerja. Menurut Susanti et al. (2017), kondisi kandang yang optimal yakni suhu stabil (28–32°C), kelembaban terjaga (60–70%), dan ventilasi baik mampu menurunkan tingkat stres ayam dan meningkatkan efisiensi konversi pakan. Kualitas air minum yang bersih dan bebas dari kontaminasi juga menjadi prasyarat penting dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan ayam. Selain itu, kesiapan tenaga kerja yang memahami prosedur operasional dan memiliki keterampilan teknis sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan manajemen kandang sehari-hari.

Sementara itu, lingkungan eksternal mencakup faktor-faktor seperti kondisi geografis dan iklim, akses terhadap pasar dan jaringan distribusi, dukungan lembaga pemerintah atau swasta, serta kerangka regulasi yang berlaku. Peternakan yang berlokasi di wilayah dengan iklim ekstrem, seperti suhu tinggi atau kelembaban berlebih, membutuhkan sistem pengelolaan mikroklimat yang lebih kompleks. Menurut Rachmawati dan Arief (2019), variabilitas iklim yang tinggi tanpa dukungan teknologi pengendali lingkungan dapat menghambat produktivitas dan meningkatkan angka mortalitas ayam broiler, terutama pada kandang terbuka (open house).

Faktor eksternal lainnya yang signifikan adalah akses ke pasar, baik pasar tradisional maupun modern. Peternakan yang dekat dengan sentra konsumsi memiliki keunggulan kompetitif dalam hal efisiensi distribusi dan

biaya logistik. Di samping itu, kebijakan pemerintah dan dukungan institusional seperti pelatihan, subsidi pakan, atau akses permodalan melalui program kemitraan juga sangat mempengaruhi kemampuan peternak dalam mempertahankan produksi. Hasil penelitian oleh Prasetyo dan Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa peternakan yang berada dalam jaringan kemitraan dengan perusahaan inti lebih adaptif terhadap fluktuasi harga input dan lebih konsisten dalam menjaga standar produksi karena adanya dukungan teknis dan pembinaan manajerial. Lebih lanjut, perubahan dalam lingkungan eksternal seperti peningkatan harga pakan global, munculnya wabah penyakit unggas, atau kebijakan impor-ekspor dapat menciptakan tekanan signifikan bagi keberlanjutan usaha peternakan. Oleh karena itu, manajemen pemeliharaan ayam broiler dituntut untuk memiliki kemampuan antisipatif dan responsif dalam menyikapi dinamika lingkungan yang berubah. Strategi adaptasi lingkungan, seperti penggunaan energi alternatif, efisiensi sumber daya, dan diversifikasi saluran distribusi, menjadi bagian integral dari pengelolaan risiko yang berbasis konteks lingkungan.

3. Kebijakan dan Praktik Manajemen

Kebijakan dan praktik manajemen merupakan fondasi pelaksanaan operasional dalam setiap unit usaha, termasuk peternakan ayam broiler. Kebijakan manajerial mengacu pada seperangkat aturan, standar, dan keputusan strategis yang ditetapkan oleh manajer atau pemilik usaha untuk mengarahkan seluruh proses pemeliharaan menuju efisiensi dan keberlanjutan. Sementara itu, praktik manajemen mencerminkan

implementasi konkret dari kebijakan tersebut dalam bentuk tindakan sehari-hari di lapangan, seperti jadwal pemberian pakan, program vaksinasi, pemantauan suhu kandang, dan pelaporan hasil produksi.

Keberhasilan manajemen sangat bergantung pada sejauh mana kebijakan internal dirancang secara sistematis dan berbasis data. Peternakan ayam broiler yang memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang terdokumentasi dengan baik akan lebih konsisten dalam menjalankan proses produksi dan lebih tanggap terhadap perubahan lingkungan maupun pasar. Menurut Rasyaf (2021), implementasi SOP yang meliputi aspek pemeliharaan, sanitasi, biosekuriti, serta dokumentasi produksi berperan penting dalam menurunkan tingkat mortalitas ayam, meningkatkan efisiensi pakan, dan menjaga kestabilan performa produksi.

Selain SOP, perencanaan manajemen risiko juga menjadi bagian penting dari kebijakan manajerial. Peternakan yang memiliki kebijakan antisipatif terhadap penyakit, fluktuasi harga pakan, atau gangguan distribusi, akan lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian. Menurut Sutrisno dan Rachmawati (2020), peternakan yang rutin melakukan evaluasi kebijakan manajemen melalui indikator performa seperti Feed Conversion Ratio (FCR), Indeks Performa (IP), dan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja usaha yang lebih stabil dibandingkan dengan yang tidak memiliki sistem evaluasi terstruktur. Di samping itu, kebijakan manajemen juga menyangkut strategi pengelolaan sumber daya manusia, yang mencakup pola rekrutmen, pelatihan, sistem insentif, dan pengawasan kinerja.

Peternakan yang menetapkan kebijakan pelatihan berkala terhadap tenaga kerja terbukti lebih berhasil dalam mempertahankan standar kualitas pemeliharaan. Lestari dan Widodo (2016) menyatakan bahwa praktik manajerial berbasis pelatihan teknis dan komunikasi yang terbuka menciptakan budaya kerja yang responsif dan kolaboratif, terutama dalam menghadapi situasi darurat seperti wabah penyakit atau gangguan pasokan.

Kebijakan lain yang tidak kalah penting adalah pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan berbasis data. Penggunaan catatan produksi, laporan keuangan, dan analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*) memungkinkan manajer peternakan mengambil keputusan yang tepat dalam pengadaan bahan baku, penjadwalan produksi, atau perluasan usaha. Studi oleh Wahyudi dan Iskandar (2019) menunjukkan bahwa praktik manajemen berbasis keuangan yang terkontrol berdampak langsung pada efisiensi modal kerja dan ketahanan usaha terhadap fluktuasi pasar.

Dalam konteks keberlanjutan, praktik manajemen yang mempertimbangkan aspek lingkungan seperti pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan air dan energi, serta penggunaan pakan dari sumber berkelanjutan juga mulai menjadi bagian dari kebijakan peternakan ayam broiler modern. Hal ini tidak hanya berdampak pada reputasi usaha di mata konsumen yang semakin sadar lingkungan, tetapi juga menjadi prasyarat dalam memenuhi regulasi pemerintah dan standar ekspor.

4. Teknologi dan Inovasi

Penerapan teknologi dan inovasi merupakan salah satu determinan kunci dalam peningkatan efektivitas manajemen pemeliharaan ayam broiler. Di era digital dan kompetisi agribisnis global saat ini, penggunaan teknologi tidak hanya dipandang sebagai pelengkap, tetapi sebagai kebutuhan fundamental dalam menciptakan efisiensi produksi, peningkatan kualitas produk, dan penguatan daya saing usaha peternakan. Teknologi berperan dalam mendukung seluruh fungsi manajerial, mulai dari perencanaan berbasis data, otomatisasi operasional, hingga pengawasan dan pelaporan berbasis sistem digital. Salah satu bentuk penerapan teknologi yang paling signifikan dalam peternakan ayam broiler adalah penggunaan kandang tertutup (*closed house*) yang dilengkapi sistem kontrol iklim otomatis. Teknologi ini memungkinkan pengaturan suhu, kelembaban, pencahayaan, serta ventilasi udara secara presisi sesuai dengan fase pertumbuhan ayam. Menurut Wiyono (2019), sistem *closed house* terbukti mampu meningkatkan indeks performa (IP) ayam broiler secara signifikan dibandingkan kandang terbuka, sekaligus menurunkan tingkat stres dan mortalitas akibat fluktuasi iklim. Kandang modern juga mendukung efisiensi pakan dan air, serta mencegah paparan langsung terhadap agen penyakit dari lingkungan luar.

Selain aspek kandang, teknologi otomatisasi dalam pemberian pakan, minum, dan pencatatan data menjadi inovasi strategis dalam mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja manual dan meminimalkan kesalahan

operasional. Penggunaan sensor IoT (Internet of Things), kamera pemantau, dan dashboard pemantauan real-time memungkinkan manajer peternakan melakukan pengawasan jarak jauh, mendeteksi potensi gangguan sedini mungkin, serta melakukan penyesuaian kebijakan berdasarkan data aktual. Studi oleh Hidayat dan Firmansyah (2020) menunjukkan bahwa peternakan yang mengadopsi sistem berbasis *smart farming* menunjukkan efisiensi biaya operasional hingga 25% lebih baik dibandingkan sistem konvensional. Inovasi juga mencakup pengembangan formulasi pakan berbasis bahan lokal dan probiotik, yang bertujuan menekan biaya produksi sekaligus meningkatkan kesehatan saluran pencernaan ayam. Teknologi fermentasi dan ekstraksi nutrisi dari limbah pertanian telah dimanfaatkan sebagai sumber pakan alternatif yang kaya protein dan serat kasar, serta mampu meningkatkan efisiensi konversi pakan (FCR). Menurut Rachmawati et al. (2017), penggunaan pakan berbasis inovasi lokal dapat mengurangi ketergantungan terhadap bahan impor seperti jagung dan bungkil kedelai, yang harganya fluktuatif dan memengaruhi kestabilan usaha peternakan.

Di sisi lain, inovasi dalam sistem biosekuriti dan sanitasi berbasis teknologi juga semakin berkembang. Penggunaan disinfektan otomatis, sanitasi berbasis ozon, dan filter udara HEPA menjadi bagian dari sistem pengendalian penyakit yang lebih canggih dan efisien. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan penyakit unggas seperti Avian Influenza (AI) dan Newcastle Disease (ND), yang memiliki dampak besar terhadap kontinuitas produksi. Namun demikian, adopsi teknologi dan

inovasi tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal biaya investasi awal, keterbatasan akses informasi, serta kesiapan sumber daya manusia. Oleh karena itu, strategi manajemen yang progresif harus mampu menjembatani kebutuhan efisiensi melalui teknologi dengan kapasitas aktual dari peternakan yang dikelola. Prasetyo dan Wahyuni (2018) menekankan pentingnya kolaborasi antara peternak, pemerintah, dan pelaku industri teknologi untuk mempercepat transformasi digital di sektor peternakan ayam broiler.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi elemen penting dalam membangun landasan teoritis dan metodologis suatu penelitian. Melalui penelaahan sistematis terhadap studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memperkuat relevansi topik, serta menyusun kerangka konseptual. Dalam konteks manajemen pemeliharaan ayam broiler, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji aspek efisiensi produksi, biosekuriti, peran teknologi, hingga strategi pemberdayaan peternak.

1. Studi oleh Wahyono dan Utami (2018) mengkaji manajemen pemeliharaan ayam broiler di peternakan skala kecil di Jawa Tengah, dan menemukan bahwa efektivitas manajemen sangat dipengaruhi oleh aspek teknis seperti kualitas

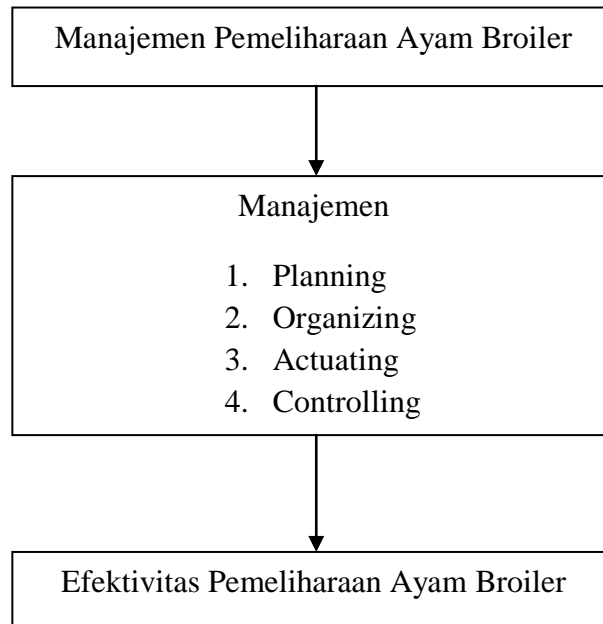
pakan, pengelolaan kandang, dan vaksinasi. Penelitian ini menyarankan perlunya intervensi pelatihan teknis dan pendampingan manajerial secara berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas peternak mandiri. Namun, penelitian tersebut belum secara eksplisit mengintegrasikan perspektif teori manajemen dalam analisisnya.

2. Wibowo dan Prasetya (2020) menyoroti hubungan antara tingkat penerapan SOP pemeliharaan dengan performa produksi ayam broiler pada peternakan kemitraan. Hasilnya menunjukkan korelasi positif antara konsistensi penerapan SOP dengan penurunan FCR (Feed Conversion Ratio) dan peningkatan bobot panen. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menegaskan pentingnya pengawasan dan pelaksanaan yang disiplin, namun belum mengkaji peran fungsi manajerial secara menyeluruh seperti yang diusulkan dalam teori POAC.
3. Hidayat dan Firmansyah (2020) lebih fokus pada adopsi teknologi sensor digital dalam kandang ayam broiler. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi monitoring suhu dan kelembaban secara real-time meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan kandang dan menurunkan angka kematian. Penelitian ini menekankan pentingnya inovasi teknologi, namun belum menghubungkannya secara sistemik dengan struktur manajemen dan strategi organisasi.
4. Prasetyo dan Wahyuni (2018) mengeksplorasi efektivitas kemitraan antara peternak kecil dan perusahaan inti dalam mengelola usaha ayam broiler. Mereka menemukan bahwa dukungan manajerial, akses teknologi, serta

jaminan pasar dari pihak inti mampu meningkatkan stabilitas produksi dan pendapatan peternak plasma. Namun, fokus penelitian ini lebih pada hubungan eksternal dan belum membahas dimensi internal manajemen, seperti pengorganisasian dan kepemimpinan dalam operasional harian.

Dari berbagai studi tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian terkait pemeliharaan ayam broiler, sebagian besar masih terbatas pada aspek teknis atau operasional, dan belum mengkaji secara utuh fungsi-fungsi manajemen dalam kerangka teoretis yang sistematis. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan teori manajemen G.R. Terry (POAC) dalam konteks pemeliharaan ayam broiler, khususnya pada skala usaha kecil dan menengah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis dalam peningkatan kualitas manajerial peternakan rakyat.

F. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang dan dilaksanakan selama dua bulan.

B. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif ini merupakan jenis penelitian dimana hasil penemuannya tidak dapat tercapai hanya dengan menggunakan metode statistik dan metode perhitungan lainnya, Metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah seperti Komunikasi, Observasi serta dokumentasi, sehingga pada penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena yang terjadi seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan sebagainya secara keseluruhan dan mendeskripsikan baik dalam bentuk kata, bahasa dan konteks alam dengan memanfaatkan berbagai ciri tertentu.

Menurut Hardani (2020) dalam bukunya mengenai pengertian metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang pada umumnya menggunakan pendekatan induktif-deduktif, dimana pada pendekatan ini diawali dari adanya suatu kerangka berupa teori, ide atau gagasan yang ditemukan oleh para ahli, serta pemahaman dari peneliti sendiri terkait pengalaman yang dialami lalu mereka kembangkan menjadi suatu permasalahan serta pemecahannya dan

kemudian diajukan guna mendapatkan hasil berupa kebenaran dalam bentuk data empiris pada laporan. Dalam bukunya Metodologi Penelitian (A. Ibrahim, 2018) Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti bagaimana kondisi alamiah suatu objek dan instrumen kuncinya terletak pada peneliti.

Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani dalam (Fadli,2021) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dalam memahami kejadian yang terjadi pada manusia atau masyarakat dengan cara menggambarkan secara keseluruhan/kompleks sehingga dapat disajikan dengan kata-kata, memberikan laporan secara detail terkait data yang diperoleh dari sumber informan dan secara alamiah. Sifat dari penelitian deskriptif pada penelitian kualitatif ini, dimana peneliti akan berusaha secara sistematis untuk memberikan gambaran umum yang akurat dan faktual tentang suatu sifat dan fakta sehingga dapat mengetahui hubungan antar fenomena yang diteliti.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Ditinjau dari segi Bahasa, data dikategorikan dalam bentuk jamak yakni dari kata datum (bahasa Latin) artinya sesuatu yang diberikan. Sedangkan menurut istilah, pengertian data adalah sekumpulan informasi berupa karang karangan yang didapat dari hasil pengamatan, Sifat dan Lambang Dan pada dasarnya data juga merupakan kumpulan informasi ataupun berupa keterangan-keterangan yang didapat melalui suatu pengamatan dan pencarian pada sumber sumber tertentu.

2. Sumber Data

Mengenai pemahaman terkait berbagai sumber data yang diperoleh pada penelitian merupakan bagian yang sangat vital bagi seorang peneliti, dimana adanya ketetapan pada saat memilih dan menentukan jenis sumber data yang tepat dan layak untuk mendapatkan informasi, Karena tanpa Sumber Data, sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh seberapa menariknya suatu permasalahan yang didapat pada topik penelitian, bila tidak tersedianya sumber data, maka penelitian itupun tidak akan memiliki arti, karena tidak dapat diteliti dan dipahami (Farida Nugrahani,2014).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh dan mengumpulkan data-data yang relevan dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan maka peneliti akan melakukan dan menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data meskipun teknik tersebut dianggap mempunyai beberapa kekurangan dan kekurangan tersendiri. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: melakukan observasi lapangan, dimana proses pada pengambilan data dipenelitian ini, pengamat atau peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi yang berkaitan pada fokus penelitian. Teknik wawancara, yakni proses berupa percakapan dan tentunya dengan maksud tertentu. Sehingga wawancara ini memperoleh pandangan atas penggunaan pada metode Lazim yang digunakan pada saat melakukan pelayanan. Studi pustaka (Library researc), dilakukan dengan membaca beberapa media informasi, baik berupa buku-buku, dokumen

ataupun peraturan perundang-undangan yang ada kaitannya dengan pengelolaan belanja tidak terduga. Untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap, peneliti melakukan dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap dan relevan, yaitu sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi merupakan salah satu teknik pada pengumpulan data dan sangat lazim digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Terkait dengan teknik observasi ini, menurut Edwards dan Talbott dalam (Nursapia Harahap,2020) mencatat: All good practitioner research studies start with observations (Semua Studi penelitian praktisi yang baik dimulai dengan pengamatan). Sedangkan menurut Morris (Hasanah,2016) Observasi adalah suatu kegiatan yang dipakai dalam mencatat suatu gejala dengan menggunakan bantuan instrumen lalu kemudian merekamnya dengan tujuan ilmiah. Metode pengamatan atau observasi adalah aktivitas keseharian manusia dengan menggunakan bagian panca indera lainnya. Observasi merupakan kunci keberhasilan dalam teknik pengumpulan data yang hasilnya banyak ditentukan oleh pengamat sendiri, karena pengamat dapat merasakan, melihat dan mendengarkan suatu objek.

2. Teknik Wawancara.

Wawancara adalah merupakan teknik berupa percakapan dan dengan maksud tertentu. Dimana percakapan ini dilakukan oleh kedua, yaitu antara pewawancara (interviewer) dan yang mengajukan beberapa pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (Interviewee) tentunya yang memberikan

jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan cara mendalam agar memperoleh data langsung dari hasil serangkaian tanya jawab dengan beberapa pihak yang terkait.

3. Teknik Dokumentasi

Metode ini adalah merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengumpulan data untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti sehingga untuk memperoleh data yang lengkap, resmi dan bukan hanya berdasarkan pada perkiraan dengan mengambil data yang sudah tersedia dalam catatan file dokumentasi. Menurut Harsono (Sondak, 2019) dokumentasi merupakan suatu alat pengambilan data dan diproses melalui dokumen sehingga hasil dari metode dokumen inilah digunakan untuk mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari semua sumber dokumen baik dari hasil suatu wawancara ataupun dari hasil observasi.

E. Teknik Analisa data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah Jenis Analisis Model interaktif. Analisis Model interaktif bersifat memungkinkan untuk dilakukan analisis data kualitatif secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus sampai selesai sehingga datanya jenuh. Pelaksanaan analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni adalah :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh pada lapangan atau lokasi penelitian cukup banyak jumlahnya, oleh karena itu perlu dicatat secara detail dan terinci. Menurut Sugiyono dalam (Anggraeni, 2017) reduksi data merangkum dan memilih sesuatu hal yang penting dengan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan sesuai dengan topik penelitian, mencari pola dan temanya, yang akan pada memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk selanjutnya melakukan pengumpulan data. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui cara reduksi data. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui cara reduksi data. Adapun reduksi data serta pemusatan pada perhatian terkait hal-hal inti dan yang akan mengubah data-data kasar yang diperoleh di lokasi atau lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai pada laporan tahap akhir tersusun dengan lengkap.

2. Penyajian Data

Hasil reduksi data yang telah tersusun menjadi data kemudian disajikan dalam bentuk uraian tuturan atau narasi deskripsi. Sehingga data yang disajikan itu menjadi sebuah data yang dapat digunakan dalam menjawab setiap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bentuk bagan, dan hubungan antar kategori setara sejenisnya namun yang paling sering digunakan pada saat penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan berupa teks yang bersifat naratif. Sehingga data ini disajikan secara rinci maka langkah selanjutnya adalah membahas data yang telah disajikan untuk menarik suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah merupakan langkah paling akhir dalam membuat suatu laporan. Data yang telah disimpulkan lalu disajikan kemudian selanjutnya dilakukan pencarian makna sehingga seorang peneliti dapat menyusun dengan menggunakan pola-pola hubungan yang dapat dipahami. Data tersebut akan dihubungkan dilakukan perbandingan antara data yang satu dengan data yang lainnya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Sehingga dari penarikan kesimpulan akan dilakukan pengamatan dengan cara melihat Hasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sidenreng Rappang, yang lebih dikenal dengan sebutan Sidrap, merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah tengah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, kabupaten ini terletak antara 3°33'–3°51' Lintang Selatan dan 119°45'–120°15' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang mencapai 1.883,25 km², dan secara administratif terbagi atas 11 kecamatan, 68 desa, dan 38 kelurahan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pinrang di sebelah utara, Kabupaten Wajo di sebelah timur, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru di bagian selatan, serta Kabupaten Enrekang di sebelah barat. Keberadaan wilayah ini di jalur strategis yang menghubungkan daerah pegunungan dengan dataran pesisir memberikan keuntungan dalam distribusi komoditas pertanian dan peternakan, termasuk ayam broiler, baik ke pasar lokal maupun regional.

Letak geografis yang relatif berada di dataran sedang hingga rendah, ditambah kondisi tanah yang subur dan ketersediaan sumber air yang memadai,

menjadikan kabupaten ini memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor peternakan. Selain itu, iklim tropis basah dengan suhu rata-rata 26–33°C dan kelembaban udara yang stabil mendukung pertumbuhan optimal ayam broiler sepanjang tahun.

a. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang pada umumnya hidup dari sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Sektor pertanian, terutama tanaman padi dan jagung, menjadi tulang punggung ekonomi daerah, yang kemudian mendorong munculnya kegiatan peternakan sebagai kegiatan ekonomi pendukung dan diversifikasi usaha rumah tangga. Sebagian besar pelaku usaha peternakan ayam broiler di daerah ini merupakan peternak skala kecil dan menengah, baik yang bersifat mandiri maupun yang terlibat dalam pola kemitraan dengan perusahaan integrator. Dari sisi sosial, masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi dan adaptasi yang cukup tinggi terhadap program-program pembinaan dari pemerintah daerah maupun lembaga swasta.

Hal ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam pelatihan-pelatihan teknis yang diselenggarakan oleh Dinas Peternakan atau kelompok-kelompok ternak lokal. Peternakan ayam broiler menjadi sumber pendapatan yang

penting, terutama di kalangan petani muda dan ibu rumah tangga, karena relatif mudah diakses, siklus produksi singkat, dan tidak memerlukan lahan yang terlalu luas. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya protein hewani, konsumsi daging ayam terus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak langsung terhadap peningkatan jumlah peternakan ayam broiler, baik secara kuantitas maupun intensitas produksi, meskipun sebagian masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses permodalan, teknologi, serta keterampilan manajerial.

b. Infrastruktur Penunjang Peternakan

Fasilitas infrastruktur di Kabupaten Sidenreng Rappang tergolong memadai untuk mendukung aktivitas peternakan. Akses jalan utama dan jalan antar desa sudah terkoneksi dengan baik, sebagian besar sudah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda empat, sehingga memudahkan pengangkutan sarana produksi seperti pakan, obat-obatan, dan bibit ayam (DOC), maupun pengiriman hasil panen ke pasar. Ketersediaan listrik dan air bersih juga cukup baik di sebagian besar wilayah, khususnya di desa-desa yang menjadi sentra peternakan unggas. Hal ini memungkinkan peternak untuk mengoperasikan peralatan otomatisasi sederhana seperti pemanas kandang (brooder), sistem ventilasi buatan, dan sistem pemberian pakan otomatis. Selain itu, koneksi internet dan jaringan komunikasi seluler telah menjangkau sebagian besar wilayah, sehingga mendukung peternak dalam mengakses informasi,

mengikuti pelatihan daring, serta berkomunikasi dengan mitra usaha secara digital.

Kehadiran pasar lokal yang aktif, serta adanya jaringan distribusi yang terhubung ke pasar regional seperti Parepare, Makassar, dan Palopo, menjadikan Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai daerah dengan potensi distribusi ayam broiler yang kompetitif. Kemudahan akses ini menjadi faktor penting dalam mendukung efisiensi dan efektivitas operasional peternakan ayam broiler di daerah ini.

c. Potensi dan Dinamika Usaha Peternakan Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Sidenreng Rappang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah populasi ayam broiler, khususnya di kecamatan-kecamatan seperti Watang Pulu, Baranti, Panca Rijang, dan Tellu Limpoe yang dikenal sebagai sentra peternakan unggas. Sebagian besar peternak menggunakan sistem semi-intensif, dengan teknologi terbatas, namun menunjukkan semangat tinggi untuk mengembangkan usaha melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi manajemen. Selain peternak mandiri, terdapat pula pola kemitraan yang menjembatani peternak dengan perusahaan inti dalam penyediaan bibit, pakan, obat-obatan, dan pemasaran hasil. Pola ini memiliki kelebihan dalam menjamin kepastian pasar dan bimbingan teknis, namun juga menyisakan tantangan dalam hal ketergantungan dan margin keuntungan yang terbatas.

Dinamika usaha peternakan ayam broiler di daerah ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga pakan, ketidakstabilan harga jual ayam hidup, serta serangan penyakit unggas. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajerial peternak menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin keberlanjutan usaha. Manajemen yang baik, mulai dari perencanaan siklus produksi, pengelolaan pakan dan kandang, pengawasan kesehatan, hingga pencatatan keuangan yang akurat, sangat menentukan keberhasilan dalam menghadapi tantangan tersebut.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler

a. Perencanaan (Planning) dalam Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler

Perencanaan merupakan fungsi awal dan esensial dalam manajemen, sebagaimana dinyatakan oleh Terry (2006), bahwa perencanaan adalah proses penetapan tujuan serta penyusunan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara sistematis. Dalam konteks pemeliharaan ayam broiler, perencanaan mencakup penetapan jadwal tebar dan panen, perhitungan kebutuhan pakan dan tenaga kerja, serta identifikasi risiko teknis dan non-teknis yang dapat menghambat produksi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan di Kabupaten Sidenreng Rappang, ditemukan bahwa praktik perencanaan di kalangan peternak ayam broiler menunjukkan variasi signifikan antara peternak mitra dan peternak mandiri. Informan dari kalangan peternak mitra, seperti Bapak A, menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan perusahaan inti. Jadwal produksi, target bobot panen, dan estimasi kebutuhan pakan telah disusun secara terstandar melalui sistem kemitraan. Ia menyebutkan:

“Perencanaan biasa saya lakukan bersama manajer lapangan dari perusahaan. Sudah ditentukan jadwal tebar, target bobot panen, dan takaran pakan. Kita tinggal sesuaikan sama kapasitas kandang.”

(Wawancara, 2025)

Model perencanaan seperti ini menunjukkan adanya penerapan prinsip *top-down planning*, di mana strategi produksi disusun oleh pihak perusahaan dan diimplementasikan oleh peternak plasma. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyono dan Utami (2018), yang menyatakan bahwa peternakan dalam sistem kemitraan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam hal kepatuhan terhadap jadwal produksi dan efisiensi penggunaan sumber daya, karena adanya sistem pengendalian terstruktur. Sebaliknya, peternak mandiri seperti Bapak R menunjukkan pola perencanaan yang bersifat *situasional*, di mana keputusan produksi sangat tergantung pada kondisi modal, harga pasar, dan cuaca. Bapak R mengungkapkan:

“Saya rencanakan sendiri, lihat modal, musim, harga DOC sama pakan. Kalau cocok baru tebar ayam.” (Wawancara, 2025)

Dari pengamatan peneliti, model perencanaan seperti ini masih sangat dipengaruhi oleh intuisi dan pengalaman, tanpa menggunakan indikator performa atau data historis sebagai acuan. Hal ini berimplikasi pada rendahnya akurasi dalam penghitungan kebutuhan pakan, prediksi mortalitas, serta perencanaan panen. Ketergantungan pada pola musiman dan ketidakpastian harga menjadi salah satu kelemahan sistem manajemen yang belum berbasis risiko. Aspek mitigasi risiko juga belum menjadi perhatian utama dalam proses perencanaan peternak mandiri. Meskipun beberapa informan menyatakan telah menyiapkan cadangan vitamin dan desinfektan, namun tidak ditemukan adanya skenario darurat atau rencana kontinjensi yang lebih komprehensif. Kondisi ini bertolak belakang dengan prinsip *proactive planning*, yang menurut Robbins & Coulter (2016), seharusnya mencakup identifikasi awal terhadap potensi kendala operasional serta formulasi alternatif penanganan. Penyuluh Ibu N menambahkan bahwa:

“Peternak mitra punya target produksi dari perusahaan, tapi yang mandiri kebanyakan tidak punya target jelas. Mereka kerja berdasar kebiasaan.” (Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa meskipun peternak mandiri memiliki pengalaman lapangan, namun belum seluruhnya mampu mengadopsi perencanaan strategis berbasis data. Ketiadaan sistem

dokumentasi dan perhitungan biaya produksi juga menjadi penghambat dalam mengoptimalkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, berdasarkan teori manajemen dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas fungsi perencanaan sangat dipengaruhi oleh bentuk usaha (kemitraan vs mandiri), ketersediaan informasi, kapasitas manajerial, serta akses terhadap pendampingan teknis. Peningkatan efektivitas perencanaan dalam usaha mandiri perlu diarahkan pada penyediaan pelatihan manajemen produksi, penguatan sistem pencatatan, serta integrasi teknologi sederhana untuk prediksi kebutuhan pakan dan target panen.

b. Pengorganisasian (Organizing) dalam Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler

Pengorganisasian merupakan proses penataan dan pengalokasian sumber daya secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Menurut Terry (2006), fungsi pengorganisasian mencakup identifikasi pekerjaan, pembagian tugas, pelimpahan wewenang, serta pengaturan koordinasi antar unit kerja. Dalam konteks peternakan ayam broiler, pengorganisasian berperan penting dalam memastikan bahwa seluruh proses produksi dari pemberian pakan, sanitasi kandang, hingga pencatatan data berjalan secara efisien dan terkoordinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pengorganisasian sangat bergantung pada skala usaha dan bentuk kelembagaan peternakan. Pada peternakan berbasis kemitraan, struktur organisasi relatif lebih jelas dan formal. Informan Bapak A menjelaskan:

“Saya punya tiga pekerja tetap. Satu bagian pakan dan air, satu bersih kandang, satu lagi pegang catatan. Saya sendiri yang kontrol semua. SOP-nya dari perusahaan, kami ikuti setiap hari.”

(Wawancara, 2025)

Model pengorganisasian ini mencerminkan penerapan pembagian kerja fungsional yang terstruktur, di mana setiap pekerja memiliki tanggung jawab spesifik dan bekerja berdasarkan standar operasional prosedur (SOP) tertulis. Hal ini didukung oleh keberadaan sistem pengawasan rutin dari perusahaan inti, yang secara tidak langsung meningkatkan kedisiplinan dan akuntabilitas kerja. Sebaliknya, pada peternakan mandiri, pola pengorganisasian cenderung bersifat informal dan bergantung pada kapasitas individu peternak serta dukungan keluarga. Informan Ibu M menyampaikan:

“Saya sendiri yang kerja. Kadang suami bantu kalau sempat. Tidak ada SOP tertulis, tapi saya hafal semua jadwal kerja dan perawatan ayam.” (Wawancara, 2025)

Informan Bapak R juga mengungkapkan:

“Saya kerja sendiri. Kalau butuh bantu, baru panggil anak atau tetangga. Tidak ada bagi tugas resmi, semua tergantung kebutuhan harian.” (Wawancara, 2025)

Informan L menyampaikan kondisi serupa:

“Ndak ada SOP mi. Saya kerja sesuai pengalaman. Biasa saya kasi tau langsung ke anak atau istri kalau ada yang mau dibantu.” (Wawancara, 2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa pada peternakan skala kecil dan mandiri, fungsi pengorganisasian belum diinternalisasi sebagai sistem kerja. Pekerjaan dilakukan secara situasional dan multitugas oleh satu atau dua orang saja. Meskipun pendekatan ini cukup fleksibel, namun berisiko menurunkan efektivitas operasional ketika terjadi lonjakan beban kerja atau ketika terjadi kendala teknis. Dari perspektif penyuluh, informan H memberikan penegasan bahwa:

“Di peternakan rakyat, hampir semua pekerjaan ditangani langsung oleh pemilik. Belum ada pembagian kerja yang sistematis. SOP juga masih belum digunakan secara luas.”

(Wawancara, 2025)

Pengamatan lapangan peneliti mendukung pernyataan tersebut. Hanya sebagian kecil peternak mandiri yang menempelkan jadwal atau panduan kerja sederhana di kandang. Tidak ditemukan adanya struktur peran, sistem evaluasi kerja, atau dokumentasi alur kegiatan secara formal. Hal ini menandakan bahwa fungsi pengorganisasian masih menjadi aspek yang paling lemah dalam siklus manajemen peternakan ayam broiler skala kecil. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi Prasetyo dan Wahyuni (2018), yang menyatakan bahwa peternakan rakyat cenderung memiliki struktur kerja non-formal dan mengandalkan tenaga kerja keluarga, yang berimplikasi pada rendahnya efisiensi waktu dan kesulitan dalam kontrol kualitas. Sementara itu, pada peternakan mitra, pembagian kerja yang

terdefinisi serta dukungan SOP dari perusahaan inti menjadi penguat efektivitas pengorganisasian.

Selain struktur kerja, aspek pengelolaan sarana prasarana juga merupakan bagian dari fungsi pengorganisasian. Informan Ibu M menyampaikan:

“Kandang semi terbuka. Sebelum DOC masuk, saya semprot dulu pakai desinfektan. Tempat pakan saya rendam dan cuci bersih.”

(Wawancara, 2025)

Namun, pengelolaan fasilitas ini belum didasarkan pada jadwal pemeliharaan rutin, melainkan dilakukan hanya menjelang masa tebar ayam. Hal ini menunjukkan bahwa peternak mandiri lebih bersifat reaktif dalam mengatur prasarana dibandingkan sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pada peternakan ayam broiler di Kabupaten Sidenreng Rappang belum berjalan optimal, khususnya pada kelompok peternak mandiri. Ketiadaan struktur kerja yang formal, tidak digunakannya SOP, serta minimnya delegasi tugas menyebabkan sistem kerja berjalan secara intuitif dan berisiko terhadap ketidakefisienan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengorganisasian sangat penting melalui pelatihan manajemen fungsional, penyusunan SOP sederhana berbasis lokal, dan penguatan peran penyuluh sebagai fasilitator struktur kerja yang sistematis.

c. Pelaksanaan (Actuating) dalam Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler

Pelaksanaan atau actuating dalam manajemen mengacu pada proses penggerakan sumber daya manusia dan fisik untuk menjalankan rencana yang telah disusun. Terry menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan memimpin, memotivasi, dan mengarahkan agar tujuan organisasi tercapai secara efektif. Dalam sistem peternakan ayam broiler, fungsi pelaksanaan mencakup pemberian pakan, pemantauan kesehatan ayam, sanitasi kandang, vaksinasi, dan pengaturan ventilasi harian.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan di lapangan sangat ditentukan oleh skala usaha dan motivasi pribadi peternak. Informan peternak mitra, seperti Bapak A, menunjukkan pelaksanaan kegiatan yang disiplin dan terstruktur:

“Pakan diberikan tiga kali sehari, waktunya tetap. Vaksinasi sesuai jadwal dari perusahaan dan biasanya disupervisi langsung oleh petugas. Kebersihan kandang dijaga ketat, termasuk penyemprotan desinfektan tiap dua hari.” (Wawancara, 2025)

Kegiatan tersebut dijalankan berdasarkan SOP perusahaan mitra yang telah ditetapkan, dengan pengawasan berkala. Hal ini mencerminkan pelaksanaan yang berbasis prosedur, sebagaimana dianjurkan dalam sistem manajemen modern. Sementara itu, pada peternakan mandiri, pelaksanaan dilakukan secara lebih sederhana dan bergantung pada keterampilan individu serta konsistensi kerja harian. Informan Bapak R menjelaskan:

“Saya urus sendiri. Bangun subuh, liat kondisi ayam, kasi makan, bersih kandang, ganti air. Sudah rutinitasku tiap hari.”

(Wawancara, 2025)

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu M:

“Setiap pagi saya kasi makan, periksa minum, bersihkan lantai kandang. Malam kadang saya pantau suhu kalau hujan turun.”

(Wawancara, 2025)

Meskipun pelaksanaan kegiatan di peternakan mandiri berlangsung rutin, tidak ditemukan adanya dokumentasi tertulis terkait pelaksanaan vaksinasi, kontrol bobot ayam, atau frekuensi pemberian pakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan masih berbasis kebiasaan, bukan pada pendekatan berbasis data atau manajemen risiko. Dari sisi motivasi kerja, para peternak mandiri menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan aktivitas kandang secara mandiri. Informan L menyatakan:

“Karena saya sendiri yang punya, saya harus rajin. Kalau saya lalai, saya sendiri juga yang rugi.” (Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi kekuatan utama pelaksanaan pada skala usaha mandiri. Namun, keterbatasan dalam akses pelatihan dan informasi membuat inovasi dan efisiensi dalam pelaksanaan belum optimal. Menurut informan H:

“Pelaksanaan di peternakan mandiri sangat bergantung pada disiplin pemilik. Tapi karena tidak semua paham teknis terbaru,

kadang mereka salah dosis pakan atau vaksinasi.” (Wawancara, 2025)

Temuan ini sejalan dengan studi Nuraeni dan Mulyadi (2018) yang menyatakan bahwa tanpa pendampingan teknis dan pelatihan berkala, pelaksanaan cenderung hanya didasarkan pada pengalaman subjektif, yang dapat memicu ketidaksesuaian standar teknis pemeliharaan ayam broiler. Dari pengamatan lapangan, peneliti menemukan bahwa beberapa peternak mandiri masih melakukan vaksinasi tanpa jadwal baku dan dosis disesuaikan "kira-kira", yang berpotensi mengurangi efektivitas kekebalan ayam. Selain itu, kegiatan seperti pengukuran suhu dan kelembaban kandang tidak dilakukan secara konsisten karena ketiadaan alat ukur.

d. Pengawasan (Controlling) dalam Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler

Fungsi pengawasan (controlling) dalam manajemen merupakan proses sistematis untuk mengukur kinerja aktual, membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. Terry menyebutkan bahwa pengawasan merupakan penentu akhir dalam siklus manajerial karena menjamin bahwa tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pemeliharaan ayam broiler, pengawasan meliputi pemantauan pertumbuhan ayam, pencatatan penggunaan pakan dan angka kematian, evaluasi kebersihan kandang, serta pencatatan data teknis seperti suhu,

kelembaban, dan konversi pakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengawasan sangat bervariasi antara peternak mitra dan mandiri. Peternakan mitra menunjukkan sistem pengawasan yang lebih terstruktur dan berbasis data. Informan Bapak A menjelaskan:

“Saya catat semua: jumlah pakan, berat ayam, angka mati. Saya laporkan ke sistem tiap dua hari lewat aplikasi dari perusahaan.”

(Wawancara, 2025)

Ia juga menambahkan bahwa setiap penyimpangan yang terdeteksi, seperti turunnya konsumsi pakan atau ayam tampak lesu, segera dikonsultasikan dengan teknisi lapangan perusahaan. Ini menunjukkan adanya pengawasan dua lapis: oleh peternak sendiri dan oleh pihak perusahaan mitra, yang memungkinkan penanganan masalah secara cepat dan berbasis indikator teknis. Sebaliknya, pengawasan di peternakan mandiri lebih bersifat observasional dan manual. Bapak R menyatakan:

“Saya tulis di buku, kapan masuk pakan, berapa mati, berapa ayam contoh yang ditimbang. Tidak ada aplikasi.” (Wawancara, 2025)

Sementara itu, Ibu M mengatakan:

“Saya lihat ayam tiap hari. Kalau banyak yang diam, saya tau itu ada yang salah. Kadang saya timbang satu dua ekor seminggu sekali.” (Wawancara, 2025)

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa pengawasan dilakukan berdasarkan intuisi dan pengalaman pribadi, bukan berdasarkan sistem

indikator performa yang baku seperti Feed Conversion Ratio (FCR), Indeks Performa (IP), atau standar bobot mingguan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pencatatan data belum dilakukan secara konsisten oleh peternak mandiri. Informasi seperti angka kematian, bobot panen, dan konsumsi pakan tidak selalu terdokumentasi dengan baik, sehingga proses evaluasi pascasiklus menjadi terbatas. Hal ini menghambat perbaikan berkelanjutan dari siklus ke siklus. Informan H mengkonfirmasi kondisi tersebut:

“Peternak mitra lebih tertib dalam pencatatan dan pelaporan, karena sudah dibiasakan dan diawasi. Tapi peternak mandiri masih anggap remeh catatan. Padahal itu penting untuk evaluasi.”

(Wawancara, 2025)

Dari sisi penggunaan teknologi, sebagian besar peternak mandiri belum mengadopsi perangkat pengawasan modern. Hanya peternak mitra yang umumnya menggunakan sensor suhu dan aplikasi pemantauan berbasis digital. Informan L menyampaikan:

“Saya cuma pakai termometer gantung. Tidak ada alat canggih. Tapi saya lihat dari perilaku ayam, biasanya sudah bisa ditebak.”

(Wawancara, 2025)

Pengawasan yang berbasis intuisi semacam ini memang dapat berfungsi dalam kondisi stabil, namun tidak mampu mendeteksi perubahan mikroklimat atau tren performa yang lebih halus. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Firmansyah (2020) yang menemukan bahwa

penggunaan teknologi sensor dan dashboard monitoring harian mampu menurunkan angka mortalitas ayam dan meningkatkan respon dini terhadap penyimpangan kondisi kandang. Sehingga, kelemahan dalam fungsi pengawasan pada peternakan mandiri tidak hanya terletak pada keterbatasan teknologi, tetapi juga pada rendahnya pemahaman pentingnya pencatatan sebagai alat kontrol manajemen. Hal ini berdampak pada lambatnya deteksi masalah serta sulitnya melakukan evaluasi performa secara objektif.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemeliharaan Ayam Broiler

Efektivitas manajemen pemeliharaan ayam broiler tidak hanya ditentukan oleh penerapan fungsi-fungsi manajerial (POAC), tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang bersifat internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima faktor utama yang secara signifikan memengaruhi kualitas manajemen di tingkat peternakan, yaitu karakteristik organisasi peternakan, lingkungan internal dan eksternal, karakteristik lingkungan kerja, kebijakan dan praktik manajemen, serta teknologi dan inovasi.

a. Karakteristik organisasi

Karakteristik organisasi peternakan merupakan salah satu faktor fundamental yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan pemeliharaan ayam broiler. Karakteristik ini mencakup bentuk usaha (mandiri atau kemitraan), struktur kerja, sistem pengambilan keputusan, serta orientasi produksi yang diterapkan. Menurut Robbins dan Coulter (2016), struktur organisasi memengaruhi bagaimana wewenang didistribusikan, bagaimana tanggung jawab dialokasikan, dan seberapa besar fleksibilitas atau kontrol dalam operasionalisasi strategi manajemen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk organisasi peternakan sangat menentukan pola manajemen yang dijalankan. Peternakan dengan sistem kemitraan, seperti yang dijalankan oleh informan Bapak Andi Baso, memiliki ciri khas sebagai organisasi semi-formal yang terhubung secara struktural dengan perusahaan inti. Dalam kemitraan ini, SOP teknis, jadwal produksi, distribusi input (pakan, DOC, obat), hingga sistem pelaporan sudah diatur oleh pihak perusahaan. Hal ini menciptakan sistem manajemen yang cenderung stabil dan terstandarisasi. Bapak A menyatakan:

“Kalau kita ikut mitra, semua sudah ada aturannya. Kita tinggal ikuti SOP dari perusahaan. Termasuk target bobot panen dan jadwal vaksin.” (Wawancara, 2025)

Model organisasi seperti ini memberikan keunggulan dalam aspek efisiensi dan konsistensi produksi, sebagaimana juga dibuktikan oleh Wahyono dan Utami (2018), yang menyebutkan bahwa struktur kemitraan memperkuat fungsi kontrol dan pelaksanaan karena adanya pendampingan teknis dan sistem evaluasi berkala. Sebaliknya, pada peternakan mandiri, karakteristik organisasi cenderung bersifat informal dan individualistis. Peternakan dikelola langsung oleh pemilik, dengan bantuan anggota keluarga atau tetangga dalam kegiatan tertentu. Tidak terdapat struktur kerja formal atau sistem pelaporan yang baku. Seperti diungkapkan oleh informan Bapak R:

“Saya kerja sendiri. Kalau butuh bantu, baru panggil anak atau tetangga. Tidak ada bagi tugas resmi, semua tergantung kebutuhan harian.” (Wawancara, 2025)

Demikian pula, Ibu M menyampaikan bahwa:

“Saya sendiri yang kerja. Kadang suami bantu kalau sempat. Tidak ada SOP tertulis, tapi saya hafal semua jadwal kerja dan perawatan ayam.” (Wawancara, 2025)

Organisasi usaha seperti ini memiliki fleksibilitas tinggi dalam pengambilan keputusan dan efisiensi tenaga kerja, namun sering kali tidak mampu mempertahankan konsistensi dan akurasi dalam pelaksanaan fungsi manajemen. Tidak adanya sistem dokumentasi dan ketergantungan pada satu individu membuat

risiko manajerial menjadi tinggi, terutama dalam situasi darurat seperti serangan penyakit atau lonjakan harga input.

Dari hasil observasi peneliti, sebagian besar peternakan mandiri tidak memiliki struktur administratif seperti pencatatan kas, rencana produksi tertulis, atau jadwal rotasi kerja. Keputusan teknis seperti kapan melakukan vaksinasi, berapa banyak pakan yang diberikan, dan kapan memanen didasarkan pada pengalaman, bukan analisis data. Hal ini mengindikasikan rendahnya kapasitas kelembagaan internal dalam mendukung efektivitas manajerial.

Menurut informan H:

“Peternakan kecil banyak yang belum berorientasi kelembagaan. Mereka bekerja seperti rumah tangga, tidak ada sistem kerja yang tertulis atau terstruktur.” (Wawancara, 2025)

Padahal, literatur seperti yang dikemukakan oleh Prasetyo dan Wahyuni (2018) menegaskan bahwa kelembagaan internal (internal governance) yang kuat sangat menentukan keberhasilan budidaya ayam broiler, terutama dalam skala kecil, karena dapat memperkuat proses adaptasi, mitigasi risiko, dan peningkatan kapasitas produksi secara berkelanjutan.

b. Lingkungan Internal dan Eksternal

Dalam perspektif manajerial, lingkungan internal dan eksternal merupakan faktor dinamis yang memengaruhi efektivitas operasional dan keberlanjutan organisasi. Robbins dan Coulter (2016) mengemukakan

bahwa keberhasilan manajemen tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal seperti sumber daya dan infrastruktur, tetapi juga oleh lingkungan eksternal berupa kondisi ekonomi, regulasi pemerintah, serta dinamika pasar. Dalam konteks peternakan ayam broiler, lingkungan internal mencakup kondisi kandang, kelengkapan sarana-prasarana, kualitas sumber daya manusia, dan stabilitas manajemen internal. Sedangkan lingkungan eksternal meliputi fluktuasi harga pakan dan ayam hidup, kebijakan pemerintah, distribusi input produksi (DOC, vaksin), serta akses ke pasar dan teknologi.

Pada lingkungan internal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan internal berbanding lurus dengan efektivitas penerapan manajemen di lapangan. Peternakan yang memiliki kandang layak, sistem ventilasi memadai, dan peralatan kerja fungsional cenderung lebih mampu menjaga konsistensi pemeliharaan. Informan Ibu M menyampaikan:

“Kandang saya semi terbuka, tapi saya rawat baik-baik. Setiap habis siklus, saya bersihkan semua. Tempat pakan dan minum saya cuci pakai air sabun.” (Wawancara, 2025)

Namun, sebagian besar peternakan rakyat masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan sarana pendukung yang memadai. Informan La mengungkapkan:

“Kandangku dari bambu, tidak tertutup rapat. Kalau hujan, angin masuk, ayam kadang stres mi. Tidak ada alat ukur suhu, hanya kipas angin rumah saja.” (Wawancara, 2025)

Observasi peneliti mendapati bahwa sebagian besar peternakan mandiri tidak memiliki sistem pengaturan suhu atau ventilasi mekanik. Ketiadaan termometer digital atau sensor kelembaban menyebabkan kontrol lingkungan kandang dilakukan secara subjektif, berdasarkan pengalaman. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia juga menjadi isu. Sebagian besar peternakan mandiri dijalankan oleh satu atau dua orang, tanpa pelatihan formal. Hal ini berdampak pada rendahnya efisiensi kerja dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknis.

Sementara pada lingkungan eksternal yang paling dominan memengaruhi manajemen adalah fluktuasi harga pakan dan ayam, serta akses terhadap input produksi. Bapak Ramli mengeluhkan:

“Kalau harga pakan naik, susah mi. Untung bisa tipis. Kadang pakan telat datang dari toko, saya harus kurangi takaran.”

(Wawancara, 2025)

Kenaikan harga pakan yang tidak diimbangi dengan harga jual ayam yang stabil menyebabkan ketidakpastian perencanaan produksi. Informan Ibu M juga menyampaikan:

“Harga ayam tidak tentu. Kadang bagus, kadang pas panen harganya jatuh. Saya tidak bisa kontrol itu.” (Wawancara, 2025)

Faktor eksternal lainnya adalah akses ke pasar dan dukungan kebijakan pemerintah. Sebagian besar peternak rakyat menjual hasil produksi kepada pengepul (tengkulak), dengan daya tawar yang rendah.

Tidak ada sistem kontrak atau perlindungan harga yang jelas. Informan H menegaskan:

“Peternak kecil sering kali tidak punya akses pasar yang kuat. Mereka hanya jual ke pengepul, jadi harga ditentukan sepihak.”
(Wawancara, 2025)

Dari sisi kebijakan, distribusi bantuan pemerintah seperti vaksin dan pakan bersubsidi belum merata, dan program pelatihan manajemen belum menjangkau seluruh wilayah secara berkala. Akibatnya, peternak kesulitan melakukan pembaruan pengetahuan dan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar dan teknologi terbaru. Temuan ini sejalan dengan studi Prasetyo dan Wahyuni (2018), yang menunjukkan bahwa ketidakpastian pasar, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya perlindungan kebijakan merupakan kendala utama dalam pembangunan peternakan rakyat.

Secara keseluruhan, lingkungan internal yang minim fasilitas dan kualitas SDM yang terbatas membatasi kemampuan peternak untuk menerapkan manajemen modern secara optimal. Di sisi lain, tekanan eksternal berupa harga input yang fluktuatif dan ketergantungan pada pasar tradisional memperburuk posisi tawar peternak rakyat. Kombinasi dua aspek ini menyebabkan rendahnya prediktabilitas produksi, lemahnya sistem perencanaan berbasis data, serta tingginya kerentanan terhadap kerugian usaha. Sehingga, strategi peningkatan manajemen harus mempertimbangkan intervensi pada dua dimensi ini: peningkatan

infrastruktur dan sumber daya internal melalui pelatihan teknis, serta pembentukan sistem kelembagaan eksternal yang melindungi dan memfasilitasi keberlanjutan usaha peternakan rakyat.

c. Karakteristik Lingkungan Kerja

Karakteristik lingkungan kerja mencakup kondisi fisik, sosial, dan psikologis di tempat kerja yang secara langsung memengaruhi kenyamanan, produktivitas, dan kualitas pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Lingkungan kerja yang kondusif dapat mendorong kinerja yang optimal, sementara lingkungan kerja yang minim fasilitas, tidak tertata, atau menimbulkan stres akan menurunkan efektivitas manajemen secara keseluruhan (Armstrong, 2014).

Dalam konteks peternakan ayam broiler, lingkungan kerja meliputi: (1) kondisi kandang dan peralatan pendukung, (2) distribusi beban kerja, (3) hubungan kerja antar individu, serta (4) tingkat kelelahan dan motivasi kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi fisik lingkungan kerja di peternakan rakyat masih sangat terbatas. Banyak kandang belum memiliki sistem ventilasi yang baik, sirkulasi udara tidak lancar, pencahayaan tidak merata, dan lantai yang licin atau lembab. Bapak R mengungkapkan:

“Kandang saya dari bambu. Ventilasinya terbuka tapi kadang kalau hujan air masuk. Saya pakai lampu bohlam biasa dan kipas angin rumah.” (Wawancara, 2025)

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan ayam, tetapi juga pada kenyamanan kerja peternak itu sendiri, terutama saat harus bekerja di malam hari atau kondisi cuaca ekstrem. Sebaliknya, pada peternakan mitra seperti milik Bapak A, fasilitas fisik lebih memadai:

“Kandang semi tertutup. Sudah ada exhaust fan dan pencahayaan merata. Jadi kerja lebih enak, tidak panas atau bau menyengat.”

(Wawancara, 2025)

Kondisi lingkungan kerja yang tertata secara fisik memungkinkan pelaksanaan pekerjaan dilakukan lebih efisien dan aman. Penelitian Hidayat dan Firmansyah (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kondisi kandang yang ergonomis tidak hanya meningkatkan performa ayam, tetapi juga mengurangi kelelahan kerja dan potensi kecelakaan kerja.

Pada peternakan skala kecil, beban kerja hampir seluruhnya ditanggung oleh pemilik usaha dan anggota keluarga. Hal ini menciptakan beban kerja yang tidak seimbang dan berisiko menimbulkan kelelahan kronis. Ibu M menyatakan:

“Saya kerja sendiri. Mulai dari bersihkan kandang, kasi makan, vaksin, semua saya yang urus. Kalau capek, baru suami bantu.”

(Wawancara, 2025)

Pola kerja seperti ini cenderung tidak memiliki waktu istirahat yang memadai dan meningkatkan risiko kesalahan teknis akibat kelelahan. Tidak adanya sistem pembagian kerja yang jelas juga menghambat

efisiensi kerja. Sementara itu, di peternakan mitra, pembagian peran lebih terorganisasi. Bapak An menyampaikan:

“Saya punya tiga orang pekerja. Sudah bagi tugas: satu bagian pakan, satu bersih kandang, satu catat data. Saya tinggal koordinasi.” (Wawancara, 2025)

Pembagian kerja yang jelas dan hubungan kerja yang harmonis akan memperkuat fungsi manajemen, karena memungkinkan pemilik usaha fokus pada aspek strategis dan supervisi. Motivasi kerja juga merupakan komponen utama dalam lingkungan kerja. Informan L menekankan pentingnya semangat pribadi:

“Karena saya sendiri yang punya, saya harus rajin. Kalau saya malas, rugi sendiri mi.” (Wawancara, 2025)

Namun, motivasi semata tidak cukup jika tidak didukung dengan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan sehat. Dalam situasi beban kerja berat, motivasi internal dapat menurun jika tidak diimbangi dengan hasil usaha yang stabil dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh hasil panen dan fluktuasi pasar. Ketika hasil tidak sesuai harapan akibat penurunan harga jual ayam atau kenaikan harga pakan, semangat kerja peternak ikut turun. Hal ini menegaskan pentingnya mengelola ekspektasi dan memperbaiki sistem pendukung yang ada.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang tidak memadai secara fisik, sosial, dan psikologis menjadi penghambat serius

dalam penerapan fungsi manajemen. Beban kerja yang tidak proporsional, minimnya fasilitas kerja, serta tidak adanya dukungan sistem insentif dan rotasi kerja menurunkan efisiensi operasional dan memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan kerja.

d. Kebijakan dan Praktik Manajemen

Kebijakan dan praktik manajemen mencerminkan keputusan strategis dan operasional yang diterapkan oleh individu atau institusi dalam mengatur proses produksi. Menurut Robbins dan Coulter (2016), kebijakan organisasi, baik yang bersifat formal (tertulis) maupun informal (lisan), berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan perilaku kerja. Dalam peternakan ayam broiler, kebijakan dan praktik manajemen berkaitan erat dengan penggunaan standar operasional prosedur (SOP), sistem pencatatan, pembagian peran kerja, dan mekanisme evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada peternakan kemitraan, kebijakan manajemen bersifat top-down dan umumnya telah terdokumentasi. SOP diberikan oleh perusahaan inti kepada peternak plasma untuk diikuti secara ketat. Informan Bapak A menyampaikan:

“SOP dari perusahaan sudah jelas. Mulai dari pakan, vaksinasi, hingga jadwal panen. Semua ada panduannya. Kalau ada yang menyimpang, bisa ditegur.” (Wawancara, 2025)

Kebijakan ini menciptakan sistem kerja yang lebih disiplin, dengan ruang improvisasi yang terbatas, namun memberikan kepastian dalam

operasional harian. Praktik seperti pencatatan harian pakan, angka kematian, serta bobot ayam menjadi standar wajib, yang juga memudahkan proses pengawasan dan evaluasi produksi. Sebaliknya, pada peternakan mandiri, kebijakan manajemen bersifat personal, tidak tertulis, dan sangat bergantung pada pengalaman serta intuisi individu. Peternak mengatur jadwal kerja, dosis pakan, dan vaksinasi berdasarkan kebiasaan atau saran informal dari rekan sebaya atau toko pakan. Ibu M menuturkan:

“Saya tidak punya SOP tertulis, tapi saya sudah hafal semua langkah kerja. Jadwal makan, vaksin, dan bersih kandang saya atur sendiri.” (Wawancara, 2025)

Informan lain, Bapak R menyatakan:

“Saya catat di buku saja, tapi tidak semua saya tulis. Kadang lupa juga. Yang penting ayam sehat dan bisa panen.” (Wawancara, 2025)

Dari pengamatan peneliti, peternakan mandiri umumnya tidak memiliki sistem pelaporan atau evaluasi yang sistematis. Proses pencatatan dilakukan secara manual dan tidak seragam, sering kali hanya mencatat waktu tebar, waktu panen, dan hasil penjualan. Tidak ada standar tertulis mengenai target bobot panen, konversi pakan, atau batas toleransi mortalitas. Akibatnya, proses pengambilan keputusan sering kali bersifat reaktif dan tidak berbasis data. Informan H mengonfirmasi:

“Peternak kecil belum punya budaya manajerial yang kuat. Mereka bekerja dari hari ke hari tanpa rencana dan evaluasi

tertulis. Itu yang membuat mereka sulit berkembang.”

(Wawancara, 2025)

Kondisi ini berbeda dengan temuan Nuraeni dan Mulyadi (2018), yang menyimpulkan bahwa penerapan SOP secara konsisten dalam budidaya broiler mampu meningkatkan efisiensi operasional, menekan angka kematian, dan mempercepat waktu panen. Kurangnya penerapan kebijakan manajemen yang formal menyebabkan inkonsistensi kerja, rendahnya kontrol mutu, dan tidak adanya sistem perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) pada peternakan mandiri. Selain kebijakan internal, faktor eksternal seperti pelatihan manajemen, penyuluhan, dan bantuan pemerintah juga memengaruhi praktik manajemen. Namun, berdasarkan wawancara dengan seluruh informan, diketahui bahwa program pelatihan atau penyuluhan di bidang manajerial masih sangat minim. Sebagian besar peternak hanya pernah menerima penyuluhan teknis tentang vaksinasi atau penyakit, tetapi belum pernah mendapat pelatihan mengenai pencatatan produksi, pengelolaan SDM, atau perencanaan keuangan usaha. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan kapasitas manajerial, khususnya pada peternakan non-kemitraan.

Perbedaan kebijakan dan praktik manajemen antara peternakan mitra dan mandiri menunjukkan adanya dualitas sistem kelembagaan dalam praktik peternakan ayam broiler. Peternak mitra diuntungkan oleh sistem manajerial yang telah dibakukan, meskipun bersifat terbatas dalam

pengambilan keputusan. Sementara itu, peternak mandiri memiliki fleksibilitas tinggi namun tanpa arah manajerial yang sistematis. Ketidakhadiran kebijakan tertulis atau prosedur kerja yang seragam berdampak langsung pada lemahnya efektivitas fungsi-fungsi POAC, khususnya dalam hal pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Oleh karena itu, penguatan praktik manajemen pada peternakan mandiri perlu difokuskan pada penyusunan SOP berbasis lokal, pelatihan pembuatan dan penggunaan catatan produksi, serta pembinaan terhadap pentingnya evaluasi usaha secara berkala. Hal ini dapat difasilitasi melalui peran penyuluh atau program pendampingan dari dinas teknis, lembaga pendidikan vokasi, dan asosiasi peternak.

e. Teknologi dan Inovasi

Dalam era modernisasi pertanian dan peternakan, teknologi dan inovasi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan manajemen produksi. Teknologi mencakup alat, sistem informasi, dan perangkat digital yang membantu peternak dalam mengontrol variabel teknis seperti suhu, kelembaban, pemberian pakan, dan pemantauan pertumbuhan ayam secara real-time. Sementara inovasi dapat berupa perubahan metode kerja, pendekatan baru dalam pemberdayaan sumber daya, serta adopsi sistem manajemen berbasis data (Prasetyo & Wahyuni, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan teknologi dan inovasi masih sangat terbatas, khususnya pada peternakan mandiri. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peternak rakyat belum memiliki akses maupun kemampuan untuk mengadopsi teknologi pendukung produksi. Informan Bapak R menjelaskan:

“Saya cuma pakai kipas angin rumah dan termometer gantung. Tidak ada alat canggih. Kalau mau beli alat digital, harganya mahal.” (Wawancara, 2025)

Senada dengan itu, Ibu M menyampaikan:

“Saya pakai HP cuma untuk cari info dari YouTube atau tanya-tanya teman. Tapi belum pernah pakai aplikasi khusus ternak.” (Wawancara, 2025)

Kondisi ini mencerminkan bahwa keterbatasan ekonomi dan literasi digital menjadi penghambat utama dalam adopsi teknologi di tingkat peternakan kecil. Sementara itu, peternakan mitra seperti yang dijalankan oleh Bapak A telah mulai mengadopsi sistem monitoring digital:

“Setiap dua hari, saya input data ke aplikasi dari perusahaan: jumlah pakan, berat ayam, angka mati. Mereka bisa pantau langsung dari pusat.” (Wawancara, 2025)

Keberadaan teknologi monitoring dan pencatatan digital memberikan keunggulan dalam hal akurasi, efisiensi pelaporan, dan pengambilan keputusan yang lebih cepat. Perusahaan inti juga menggunakan sistem tersebut untuk mengontrol performa peternak dan

memberikan intervensi jika ditemukan deviasi dari standar produksi.

Informan H menegaskan:

“Kalau peternak mandiri, belum ada yang pakai aplikasi atau sensor. Literasi teknologi mereka masih rendah, dan belum ada program khusus dari dinas untuk peralatan berbasis digital.”

(Wawancara, 2025)

Observasi lapangan juga menguatkan bahwa sebagian besar peternak di Kabupaten Sidenreng Rappang masih menggunakan metode manual dalam pemantauan kandang. Penyesuaian suhu dilakukan berdasarkan rasa dan intuisi, bukan berdasarkan pembacaan sensor atau indikator digital. Hal ini membatasi kemampuan peternak dalam merespons perubahan iklim kandang secara cepat dan presisi.

Penelitian Hidayat dan Firmansyah (2020) menyatakan bahwa penggunaan teknologi sensor suhu dan kelembaban, serta sistem pemberian pakan otomatis, terbukti meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dan menurunkan angka mortalitas pada peternakan broiler. Namun, adopsi teknologi ini hanya akan berhasil jika didukung oleh pelatihan, pembiayaan, dan pendampingan berkelanjutan. Selain teknologi fisik, inovasi sosial dalam bentuk kelompok usaha bersama, koperasi, atau sistem informasi peternakan berbasis komunitas juga masih sangat terbatas. Ketiadaan platform komunikasi formal antarpeternak menyebabkan inovasi berhenti pada tingkat individu dan tidak menyebar

secara luas. Hal ini berdampak pada lambatnya proses difusi inovasi dan pembelajaran horizontal antar pelaku usaha.

Rendahnya penggunaan teknologi dan lambatnya adopsi inovasi di kalangan peternak mandiri menunjukkan bahwa digitalisasi sektor peternakan rakyat masih menghadapi tantangan besar, baik dari sisi infrastruktur, biaya, maupun literasi pengguna. Akibatnya, efektivitas pengawasan, pencatatan, perencanaan berbasis data, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha menjadi terbatas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen pemeliharaan ayam broiler di Kabupaten Sidenreng Rappang bervariasi tergantung pada bentuk kelembagaan usaha (kemitraan atau mandiri). Peternakan dalam sistem kemitraan cenderung menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara lebih efektif dan konsisten karena didukung oleh sistem SOP, pengawasan teknis, dan dukungan logistik dari perusahaan inti. Sementara itu, peternakan mandiri memiliki keleluasaan dalam pengambilan keputusan, tetapi belum didukung oleh sistem manajerial yang tertata. Dari keempat prinsip manajemen yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas manajemen pemeliharaan ayam broiler belum merata. Peternakan mitra berada dalam posisi lebih baik dari segi manajerial dibandingkan peternakan mandiri, yang membutuhkan penguatan kapasitas manajemen melalui pelatihan, penyuluhan, dan sistem pendampingan berkelanjutan.
2. Karakteristik organisasi peternakan adalah faktor paling dominan yang memengaruhi efektivitas manajemen. Bentuk usaha dan struktur kerja menentukan sejauh mana peternak mampu menjalankan fungsi POAC secara optimal. Lingkungan fisik, kapasitas tenaga kerja, kebijakan internal, dan kesiapan dalam mengadopsi teknologi menjadi faktor yang memperkuat atau melemahkan penerapan manajemen di lapangan.

B. Saran

1. Perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam perencanaan produksi berbasis data melalui pelatihan manajemen sederhana.
2. Disarankan untuk mulai menyusun struktur kerja, jadwal harian, dan sistem pencatatan manual yang konsisten sebagai dasar evaluasi usaha.
3. Disarankan agar pihak pemerintah dapat merancang program pendampingan intensif dan berkelanjutan bagi peternak mandiri, khususnya dalam aspek penyusunan SOP, manajemen tenaga kerja, dan pengawasan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, A. (2020). *Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Peternakan.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Konsumsi Daging Ayam di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Giambrone, J. J., & Edison, T. (2018). *Biosecurity in Poultry Farms: Practices and Effects on Health and Productivity*. *Poultry Science Journal*, 97(5), 1120-1131.
- Hidayat, R., & Firmansyah, D. (2020). *Penggunaan Teknologi Sensor dalam Monitoring Kandang Ayam Broiler untuk Meningkatkan Efisiensi Pengawasan*. *Jurnal Teknologi Peternakan Terapan*, 5(1), 33–42.
- Iskandar, T., & Suharto, B. (2020). *Kepemimpinan Transformasional dan Dampaknya terhadap Kinerja Tenaga Kerja di Sektor Peternakan*. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 18(1), 33–41.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pertanian No. 40 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembibitan dan Budidaya Ayam Ras Pedaging (Broiler)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Lestari, S. D., & Widodo, T. (2016). *Hubungan Antara Komunikasi Internal dan Efektivitas Kerja di Sektor Peternakan Unggas*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Peternakan*, 5(1), 47–55.
- Nuraeni, R., & Mulyadi, A. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peternakan Ayam Broiler Berbasis SOP*. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 23(2), 88–95.
- North, M. O., & Bell, D. D. (1990). *Commercial Chicken Production Manual* (4th ed.). New York: Springer Science.
- Prasetyo, H., & Wahyuni, R. (2018). *Kemitraan Usaha Ternak Ayam Broiler dan Pengaruhnya terhadap Efisiensi Produksi*. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 16(2), 109–118.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Suprijatna, E., Sudjarwo, E., & Wahyuni, S. (2005). *Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler untuk Meningkatkan Produktivitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyono, N. D., & Utami, M. M. D. (2018). *Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler untuk Meningkatkan Produktivitas Peternakan Rakyat*. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 23(3), 120–127.

Wibowo, M., & Prasetya, R. (2020). *Implementasi SOP dan Dampaknya terhadap Produktivitas Ayam Broiler pada Peternakan Mitra. Jurnal Agribisnis Peternakan*, 8(1), 45–53.

Wiyono, H. (2019). *Teknologi Otomatisasi dalam Peternakan Ayam Broiler: Efisiensi dan Produktivitas*. Bogor: Penerbit Agro Media.